



UNIVERSITAS INDONESIA

OFURO DAN ORANG JEPANG

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**KARATORUAN ANGELIQUE STEFFANIE
0606088305**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2011



Karatoruan Angelique Steffanie

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

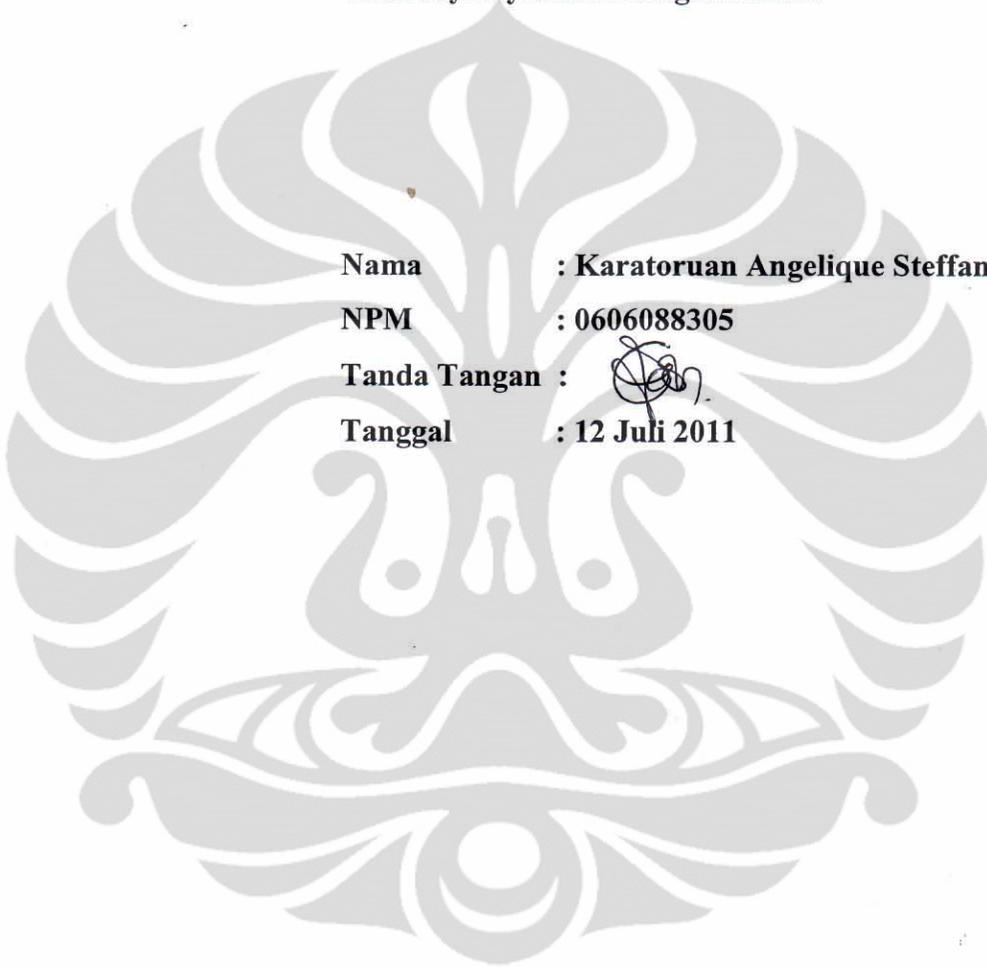
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Karatoruan Angelique Steffanie

NPM : 0606088305

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Karatoruan Angelique Steffanie
NPM : 0606088305
Program Studi : Jepang
judul : Ofuro dan Orang Jepang

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Siti Dahsiar Anwar S.S.

Penguji : Jonnie Rasmada Hutabarat M.A.

Penguji : Ermah Mandah S.S., M.A.

Ditetapkan di : Depok,

Tanggal : 12 Juli 2010

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.

NIP 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus sang juruselamat, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sungguh sulit bagi saya untuk menyelesaikan studi. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

(1), Dr. Siti Dahsiar Anwar, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk kesediaan *Sensei* dengan penuh kesabaran menuntun saya menulis lembar demi lembar skripsi ini, mengoreksi, memberi masukan, dan mengajak saya berpikir lebih dalam.

(2) Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat M.A. dan Ibu Ermah Mandah S.S., M.A., selaku ketua sidang dan pembaca yang juga telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu saya dalam penyusunan skripsi ini;

(3) The departed but always beloved:

Papa tersayang, Alfonsus Kudus Parluhutan Lumban Toruan Sihombing, yang mengajarkan pada saya arti keberanian dan ketegaran, segera bangkit dan menghapus airmata berapa kali pun kita terjatuh.

Opung Boru tercinta, Toman Lisye Silitonga, sosok yang penuh ketulusan dan selalu mengingatkan akan makna perjuangan sampai akhir. Selalu terselip rasa rindu yang amat sangat ketika Opung Mami tidak lagi bisa menyambut kami di pintu depan rumah Sekip, namun saya percaya Opung terus tinggal dan bersinar di hati kami semua.

(4) Matahari dan bintang dalam orbit kehidupanku,

Mama yang luar biasa, Johanna Lolly Christie Hillong Tarida Hutabarat, yang berdua denganku telah melalui bahaya maut, yang berjuang tanpa lelah untuk kami, anak-anakmu. Kara yang sekarang ini adalah buah dari cinta kasih Mama yang tidak berkesudahan. Terima kasih sudah melahirkanku, membesarkan,

menghujaniku tiap pagi dengan peluk cium di pangkuan, dan tak putus-putusnya mendoakanku. Saya sangat menyayangimu, Ma.

Adikku, Yosef Patar Gabriel Tora Tugus Toruan. Terima kasih telah percaya pada kakak, untuk rahasia-rahasiamu, bahkan yang terdalam. Kakak yakin kamu pasti bisa meraih apapun yang kamu inginkan.

(5) Keluarga besarku, yang terus memberikan dukungan di tiap doa, kumpul-kumpul, obrolan telepon, dan segudang cerita lainnya; Keluarga Hutabarat: Opung Papi, Tulang dan Nantulang dan adik-adik sepupuku tersayang (Renata, Artia, Rich, Michael), serta Opung-opungku semua; Keluarga Silitonga di Medan dan Jakarta, Uda Saut & Aju Yo, *along with my favorite cousins*: Fabio, Graciela, dan Benjamin; Keluarga Toruan, Uda & Inangudaku dimanapun berada, juga sepupu-sepupuku (Bang Anggi, Kak Pia, Fanie, Taruli, Linggom, dkk.). *Dame ma di hita*. Saya bangga jadi orang Batak!

(6) Dosen-dosen Program Studi Jepang yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih telah membimbing dan memberi saya ilmu yang sangat berharga selama empat tahun ini.

(7) Ketigabelas “Mutiaras Bahasa” ku: Retie, Chiqa, Athun, Pipin, Betty, Irma, Sottie, Thya, Eko, Jie Dita, Nina, Patty, Rieke, plus Ma’am Yuli dan keluarga besar Santa Ursula Jln. Pos yang selalu memeberikan keamanan di balik jeruji hijaunya. Di mana pun kita berada, saya yakin, selalu ada kerinduan untuk bisa bertemu lagi. Terima kasih telah memberi warna dalam duniaku, dan pelajaran tentang hidup, kebersamaan, persaudaraan, dan mengejar impian. Saya bersyukur bisa mengenal kalian, orang-orang yang hebat.

(8) Cellisto, cinta pertama yang setia menemani di tiap langkah pengembaraanku. *No matter how many cellos out there standing in lines, for me there’s only you. You and no other.*

(9) Angkatanku, Jepang 2006, Cupphe, Yoli, Ranti, Cuitz, Agnes, Aya, Aji, Nanta, Dini, Adit, Puput, Bunidh, Zaim, Zakky, Tata, Ariana, Diyu, Fuji, Gita, Jamil, Baim, Galih, terima kasih atas kebersamaan kita selama kuliah. Maaf karena selama ini harus pegal hati panas telinga mendengar saya curhat tentang pangeran (yang belum juga datang), ditambah lagi dengan atribut nama super aneh yang saya anugerahkan di kala suasana kelas terlalu normal sebab jarang ada

kebakaran. Semoga kekonyolan saya selama ini tidak menular. Cucilah celana setiap hari. Baik jeans maupun bahan lainnya.

(10) Keluarga besar Orkes Simfoni Universitas Indonesia Mahawaditra, tempat saya menghabiskan tiap malam Minggu, berbagi tawa sampai air mata. Terkhusus untuk Ucup, Bram, Ara, Ibed, Alice, Bona, Isa, Nando, Syifa, Kirana, Fika, Ipenk, David, Heppy, Reza, Kak Chris, Tami, Kak Ayu, Medwin, Tommy, Kak Putri, Shula, Anda, Martin, Yoga, Yogi, Billy, Fajri, Fahmi, Pepe, Felix, Mita, Uwi, Mas Bowo, 藍高田、 dan semua teman-teman Mahawaditrans. Kemanapun saya melangkah, kenangan bersama kalian selalu lekat di hati ini. *Indeed, there's only one language, MUSIC...*

(11) Internet, yang menyulap dunia sehingga muat di tangan kita, terima kasih atas teknologi yang begitu memudahkan saya mengumpulkan berbagai informasi dan referensi yang saya butuhkan dalam menyusun skripsi ini;

(12) Teman-teman bermusik saya, Celeste Chamber Orchestra, termasuk semua di St. Stefanus Chamber Orchestra (Kak Adi, San-San, Atha, Bramana, Ardi, dkk.), Musica Sacra de Calvary (Kak Emma, Kak Ratih, Pak Purwo, Kak Yosa, Kak Nina, Kak Wicak, Tata, dkk.), Alice in Blunderland beserta Terrano Hitam yang setia, Dolce Cantina (Kak JC, Kak Nindy, Koko Ari, Bang Ari, Bang Nico, Erica, Kak Nancy, dkk.), teman-teman Alta Vide, teman-teman Vox Angeli (Mas Alpha, Mas Beta, Mas Joko, Kak Wiwit, Cici Irma, Koko Teddy, Kak Diana, dkk.) dan semua orang yang pernah bersama-sama denganku menghadirkan seulas senyum di dunia lewat nada dan irama, terima kasih. Tiap-tiap dari kalian telah menyumbangkan nada-nada yang indah dalam partitur hidup saya, yang masih akan terus dirangkai.

(13) Keluarga besar KUKSA FIB UI: Wawan, Gisel, Jenni, Wilson, Om Atha, Atha, Yosie, Agnes Fabiola, Mellisa, Sally, Pejor, Kak Nandha, Kak Egi, Kak Lie, Mas Oky, Bata, Odee, dan semuanya baik yang sudah lulus maupun yang masih berjuang; KMK UI: Romo Yu, Mas Pram, Vincent, Siska, dkk. Beserta seluruh teman-teman terkasih dalam Kristus, terima kasih telah memberikan keteduhan sepulang kuliah di Wisma SY. Tuhan telah mengirimkan kalian sebagai malaikat-malaikatku. Terima kasih. ☺

(14) *GrupSanUrCeria FIB*, Kodie, Cuni, Agnes, Yeye, Inge, Martin, Bebong, Sari, dkk. Ayo temu kangen lagi, kita dendang serviam di depan candi.

(15) Teman-teman, dosen, dan semua kenalan di Jepang, di manapun berada: 安井先生、佐藤先生、森山先生、Professor Robert Croker, teman-teman IJ 600, teman-teman di asrama 名古屋交流会館 beserta 管理人さん、teman-teman di *Nanzan University Orchestra*, Kak Midori, dkk. Sampai kita bertemu lagi!

(16) Semua *senpai* dan *kōhai* dari berbagai angkatan. Saya senang bisa mengenal kalian semua.

(17) Keluarga Katolik Nagoya: Sr. Rita, Fr. Kiky, Fr. Aris, Kak Hengky, Kak Fiona, Kak Mira, Kak Kevin, Kak Onat, Kak Fera, Kak Hans, Kak Hendra, dkk. dan Keluargaku di Xavier House: Br. Justin, Rm. Insen, Fr. Afri, Fr. Vano, dkk., juga untuk Rm. Daros, Rm. Niko, dan Rm. Frans, terima kasih atas persaudaraan dan penerimaan yang begitu hangat selama aku di Jepang. Berkat kalian, aku bisa tetap merayakan Natal dan Paskah di tengah-tengah sebuah keluarga... ☺

(18) Sahabat-sahabat yang selalu mengisi hari-hari saya:

Charlotte Octaria Hutagalung – teman berbagi sejak masih SMA, sekaligus lawan cekcok tiada duanya, terima kasih untuk persahabatan yang indah dan penuh kenangan selama hampir 7 tahun ini. Darimu saya banyak belajar pada siapa kita harus menyandarkan hidup ini di kala lelah menghadapi dunia. Kamu adalah pendoa yang setia. Tuhan pasti akan menerangi jalanmu, Chiqa. Hatiku bersamamu, seberapa jauh pun kita terpisah.

Andreas Sosilo – sesama perantau SSCO, *chef-flautist-engineer* yang sering berbagi kisah di dunia maya. Terima kasih untuk foto-foto kulinernya yang telah sukses membuat saya melolong setiap malam. *You've made me realized that there's more I have to see beyond the image*. Rindu main sama-sama lagi, pendek...

Dan sahabat-sahabat SMP, Dhira dan Kartika. Jalan-jalan berikutnya siap ya, ibu-ibu!

(19) Cellist-celist yang hebat, yang memberi banyak ilmu dan pengetahuan mulai dari awal perjumpaan instrumen ajaib kesayangan ini, yang telah banyak membantu saat main di sebelah saya, sejak masih fals dan merangkak dulu; Kak Beny, Kak Ani, Kak Alghif, Kak Raymond, Kak Brata, Stella, Yinski, Rifky, Fei,

Mbak Deby, 中川先生、いたる、ジョニー、省子、みさと、まどか、悠未、弘、明子、ちよ、紳一, serta semua pemain cello yang pernah saya kenal. Sampai bertemu di partitur berikutnya! ☺

(20) Dian, Novi, Teh Diess, Chisato, Miho, Minami, Matsun, Haruka, Hiro, untuk kebersamaan selama di Jepang, 2010 – 2011.

(21) Kak Wytha, Kak GPS, yang telah mendukung dan saling menguatkan selama masa perkuliahan di UI.

(22) Semua orang yang telah membantu maupun terus menyemangati saya, moral maupun material, tanpa henti dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Kasih mencurahkan berkat-Nya bagi semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi studi Japanologi.

Depok, 7 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karatoruan Angelique Steffanie

NPM : 0606088305

Program Studi : Jepang

Departemen :

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Ofuro dan Orang Jepang

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2010

Yang menyatakan



(Karatoruan Angelique Steffanie)

ABSTRAK

Nama : Karatoruan Angelique Steffanie
Program Studi : Jepang
Judul : Ofuro dan Tradisi Mandi di Jepang

Ofuro adalah bak mandi khas Jepang. Budaya mandi dalam ofuro tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jepang hingga saat ini. Mandi bagi orang Jepang bukan hanya kegiatan membersihkan diri, tetapi juga menenangkan pikiran. Yang ingin dicapai melalui mandi dalam ofuro adalah relaksasi dan kedekatan dengan orang lain yang mandi bersama. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mandi di Jepang mengalami perubahan dari masa ke masa, namun tetap dipertahankan dan menjadi sarana interaksi sosial serta pembelajaran.

Kata kunci: Ofuro, mandi, perubahan

ABSTRACT

Name : Karatoruan Angelique Steffanie
Study Program : Japanese Studies
Title : Ofuro and Japanese Bathing Habit

Ofuro is the Japanese bathtub. This habit of bathing inside the ofuro has been developed in Japanese society through the ages. Bathing, for the Japanese, is not only the act of cleansing the body, but also to create tranquility and peace of mind. What is expected from taking a bath in the ofuro is the relaxation and sense of closeness towards others who bathe inside the same ofuro. This is a qualitative descriptive analytic research. From this research, researcher knows that Japanese bathing culture has evolved from time to time, but is still practiced and become a way for people to interact and learn in a community.

Keyword:Ofuro, bathing, changes

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	x
ABSTRAK/ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Kerangka Teori.....	3
1.5 Metode Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
Pengertian Mandi Ala Jepang.....	8
2.1 Sejarah Mandi di Jepang.....	10
2.1.1 Mandi Campur.....	16
2.2 Perkembangan Teknologi <i>Ofuro</i>	17
2.3 Teori Lamarck dan Perkembangan <i>Ofuro</i>	20
3. KOTOR DAN SUCI, PURIFIKASI DALAM KEPERCAYAAN SHINTO.....	22
Makna Pembersihan Diri, Konsep Tercemar Dan Suci.....	22
3.1 Upacara Penyucian Diri.....	24
3.1.1 Manusia Dan Ketidaksucian.....	26
3.2 Mandi Sebagai Sarana Purifikasi.....	26
4. MANDI DAN INTERAKSI SOSIAL: ANALISIS INTERAKSI SITUASIONAL.....	30
4.1 Interaksi Dalam <i>Ofuro</i>	30
4.2 Perubahan <i>Ofuro</i> Dan Pergeseran Perilaku Mandi Di Jepang.....	37
5. KESIMPULAN.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	45
LAMPIRAN.....	48

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mandi adalah salah satu kegiatan rutin yang dilakukan manusia beradab sejak lahir. Manusia mandi untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Di beberapa kelompok masyarakat, misalnya, mandi atau ritual pembersihan diri juga memiliki peran penting dalam rangka ibadah. Contohnya adalah tahap wudhu dalam agama Islam, dan mandi di Sungai Gangga yang dianggap suci oleh umat Hindu.

Di Jepang, tradisi mandi telah dilakukan sejak zaman kuno. Satu hal yang membedakan bangsa Jepang dengan masyarakat dunia lainnya adalah tata cara pembersihan diri (mandi) yang unik karena dilakukan tidak hanya atas dasar kesadaran akan kebersihan, tetapi juga untuk relaksasi dan berinteraksi. Keistimewaan tersebut tampak melalui sarana mandi mereka, お風呂 (ofuro).

Ofuro, yang secara harafiah berarti bak mandi khas Jepang, menjadi unik karena memiliki fungsi bukan hanya untuk sekadar berendam di air hangat, tetapi juga untuk merilekskan tubuh setelah seharian beraktivitas. Kegiatan berendam di air hangat ini menunjukkan bagaimana orang Jepang memaknai tradisi mandi sebagai sesuatu yang penting, bukan hanya bagian dari keseharian yang secara rutin dilakukan.

Tata cara mandi di Jepang tidak sembarangan. Sebelum masuk untuk berendam di *ofuro*, seseorang harus terlebih dahulu mandi dengan bersih, menggosok tubuh, dan berbilas. Gunanya adalah untuk menjaga kebersihan air hangat di dalam *ofuro*, sebab air tersebut akan digunakan bersama oleh seluruh anggota keluarga secara bergantian.

Selain tata cara mandi yang unik, interaksi antarmanusia yang terjadi dalam kegiatan membersihkan diri ini pun sarat makna. Orang Jepang terbiasa mandi bersama-sama, sesuatu yang jarang ditemukan dalam kebudayaan bangsa lain dewasa ini.

Bagi sebagian besar orang, terutama yang tumbuh besar di kota, mandi adalah saat ketika kita benar-benar sendiri, sehingga kehadiran orang lain dalam

ruang pribadi terasa kurang nyaman. Kebiasaan mandi bersama masih tetap ada di beberapa kelompok masyarakat, seperti orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan; sebuah pemandangan yang sulit dijumpai di masyarakat kota yang cenderung individualistis. Adalah sesuatu yang wajar, misalnya, untuk mengunci pintu kamar mandi ketika kita berada di dalamnya, dan kemunculan orang lain secara tiba-tiba akan mengundang reaksi spontan penolakan, seperti keterkejutan dan refleks menutupi bagian pribadi tubuh.

Bagi orang Jepang, keberadaan orang lain saat mandi bukanlah sesuatu yang aneh. Mereka terbiasa mandi bersama-sama, dengan sesama anggota keluarga, bahkan dengan orang yang tidak dikenal, contohnya di pemandian umum. Saat mandi bersama ini, mereka masuk untuk berendam bersama dalam *ofuro* dan terjalin komunikasi atau interaksi antar orang-orang dari berbagai latar belakang dalam sebuah percakapan.

Budaya mandi bersama ini hidup dan berkembang dalam masyarakat Jepang hingga saat ini. Baik orang desa maupun penduduk kota melakukannya dan mereka mewariskan kebiasaan kepada generasi berikutnya sejak usia dini dan menjadikan tradisi mandi dan *ofuro* sebagai sesuatu yang esensial sebagai sebuah wujud kebudayaan masyarakat Jepang. Hingga kini orang Jepang tidak meninggalkan budaya *ofuro*, dan skripsi ini akan memfokuskan analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya mandi tersebut.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Skripsi ini akan membahas dan menganalisis mengenai *ofuro* sebagai sarana pembersihan diri dan interaksi manusia yang terjadi dalam kegiatan mandi orang Jepang. Untuk itu, penelitian akan difokuskan pada budaya mandi dalam *ofuro*, おんせん, 温泉 (*onsen*), dan せんとう, 銭湯 (*sentō*). Perumuskan permasalahan skripsi ini akan dituntun oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimanakah filosofi pembersihan diri / purifikasi bagi masyarakat Jepang?
2. Bagaimana interaksi mereka ketika orang mandi bersama dalam *ofuro*?

3. Adakah pergeseran atau perubahan perilaku dalam budaya mandi dan *ofuro*, dan jika ada, dalam wujud apakah tampak terjadi pergeseran?

Pertanyaan-pertanyaan di atas ditujukan untuk mengetahui serta mengangkat fungsi mandi di dalam interaksi orang Jepang dewasa ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan Penelitian dalam skripsi ini bertitikberat pada *ofuro* sebagai sarana mandi dan membersihkan diri, serta sarana dalam membina hubungan sosial di dalam masyarakat Jepang. Penelitian ini diarahkan sehingga dapat memahami nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *ofuro* sebagai salah satu sarana untuk mempererat atau membina hubungan sosial di antara mereka.

1.4 Landasan Teori

Teori yang dipakai dalam membahas pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah teori interaksi situasional dan sosialisasi awal yang dikemukakan oleh *Takie Sugiyama Lebra*, teori kesucian khususnya dalam sistem religi Jepang, dan teori tentang *hadaka no tsukiai*.

Dalam bukunya, *Japanese Patterns of Behavior* (1976), Lebra mengemukakan bahwa orang Jepang membedakan situasi saat berinteraksi dengan orang lain menurut dikotomi *uchi* (うち, 内) dan *soto* (そと, 外). Selain itu juga masih ada dikotomi kedua yaitu *omote* (おもて, 表) dan *ura* (うら, 裏). Namun kedua dikotomi ini saja belum cukup, sebab dalam interaksi situasional manusia, terdapat tiga pengelompokan besar. Ketiga domain situasional tersebut adalah *intimate situation*, *ritual situation*, dan *anomic situation*.¹

Interaksi yang terjadi dalam *ofuro* tergolong ke dalam “*intimate situation*”. Hal ini ditandai dengan ekspresi dan pernyataan akan kesatuan, solidaritas, yang didasarkan pada ketertarikan bersama dan keterikatan emosional. Saat seseorang berada dalam “*intimate situation*”, ia akan bertingkah laku sesuai

¹ Takie Sugiyama Lebra, *Japanese Patterns of Behavior* (Honolulu, 1976), hal. 112-114

dengan keadaan tersebut, yang dinamakan “*intimate behavior*”. Orang akan bertingkahtaku dengan spontan ketika berada dalam fase ini.

Berkaitan dengan “*intimate behavior*”, Lebra menjelaskan bahwa jika tindakan spontan dibawa ke tingkat yang ekstrem, terjadilah apa yang disebut sebagai “*social nudity*”.² *hadaka no tsukiai* merupakan ungkapan yang menunjukkan hubungan yang sangat dekat dan akrab antara orang-orang yang tercipta ketika mandi bersama dalam *ofuro*.

Selain merupakan tempat terjadinya interaksi situasional berupa *intimate behavior*, mandi juga bertujuan untuk membersihkan diri. Saat beraktivitas sehari-hari, manusia bersentuhan dengan lingkungan di sekelilingnya, dan akibatnya menjadi kotor. *Boye De Mente* (1983) mengungkapkan, saat mandi dalam *ofuro*, tidak hanya kebersihan raga yang diperoleh, namun juga kebersihan pikiran berkat rasa tenang dan rileks.³ Mandi dalam *ofuro* dapat dilihat sebagai sebuah metode purifikasi.

Purifikasi adalah proses penyucian. Melalui purifikasi, sesuatu yang kotor dibersihkan, sehingga menjadi suci kembali. Masyarakat Jepang mengenal berbagai bentuk purifikasi dalam sistem religi mereka, *Shintō*. Purifikasi dalam kepercayaan *Shintō* disebutkan sebagai usaha membersihkan diri dari kotoran. Keadaan kotor ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, yang utama adalah kematian, menstruasi dan proses kelahiran, kejahatan, dan penyakit. Dalam beberapa upacara purifikasi, digunakan air sebagai media pembersihan, untuk “mencuci” yang kotor dan mengembalikannya ke keadaan semula, bersih (suci).

1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kepustakaan. Penulis mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, baik dari buku maupun sumber digital, yaitu situs internet yang kompeten dan relevan.

² *Ibid.*, hal. 116

³ *Boye De Mente*, *The Whole Japan Book “An Encyclopedic Reader On Things Japanese”* (Arizona, 1983), hal. 37

Untuk menunjang penelitian, juga akan dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu orang-orang Jepang yang dijumpai dalam program pertukaran pelajar, guna mengetahui tradisi *ofuro* dalam kehidupan mereka.

Buku pegangan yang digunakan, baik dalam proses wawancara maupun keseluruhan penyusunan skripsi ini adalah karya *Scott Clark*, “*Japan, A View From The Bath*”, dan “*Japanese Patterns of Behavior*” karya *Takie Sugiyama Lebra* sebagai penunjang teori. Selain kedua buku tersebut, studi kepustakaan ini juga mengambil informasi dari buku-buku lain seputar *ofuro* dan religi *Shintō*, berkaitan dengan pembahasan tentang kesucian dan purifikasi. Karya Clark yang lain, “*Learning at the public bathhouse*”, dipakai sebagai sumber informasi tentang *sentō*. Buku berjudul *Furo, the Japanese bath* karya *Peter Grilli* dan *Dana Levy* juga memberikan banyak informasi tambahan terutama seputar sejarah mandi dan ilustrasi *onsen*. Sumber dalam bahasa Jepang berupa (えほん, 絵本), buku anak-anak bergambar tentang ilustrasi dalam *ofuro* berjudul “お, 風呂のはなし, 話” (*Ofuro no hanashi*), serta sumber dari buku berjudul “きょうかん, 共感するのう, 脳: たんに, 他人のきもちがよ, 読めなくなったげんだいじん, 現代人” (*Kyōkansuru nō: Tanin no kimochi ga yometakunatta gendaijin*) yang salah satu bagiannya menjelaskan proses relaksasi tubuh ketika berendam dalam *ofuro*.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berkesempatan melakukan sebuah penelitian kecil guna mendukung analisis berdasarkan studi kepustakaan. Dengan metode “*Fieldwork Research*”, diadakan wawancara dengan 10 orang informan, laki-laki dan perempuan, yang dipilih secara acak (*random sampling*). Enam orang berusia antara 18 – 25 tahun, semuanya adalah mahasiswa *Universitas Nanzan* (なんざんだいがく, 南山大学), sebuah perguruan tinggi swasta di *Nagoya* (なごやし, 名古屋市), Prefektur *Aichi* (あいちけん, 愛知県), Jepang tengah. Empat orang sisanya berusia 50 tahun ke atas, dengan mata pencaharian yang berlainan, antara lain pengurus asrama dan staf pengajar kampus. Proporsi usia informan dimaksudkan untuk mendapat perbandingan antara kebiasaan mandi dan penggunaan *ofuro* dulu dan sekarang.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dulu informan diminta untuk menggambar “*Relationship Map*”, sebuah bagan sederhana yang menggambarkan hubungan informan dengan orang-orang di sekitarnya. *Relationship map* adalah peta hubungan sosial yang menggambarkan siapa saja yang ada di sekitar mereka, dengan tiap narasumber sebagai pusatnya.

Setelah mendapatkan gambaran tentang keadaan sekitar mereka, narasumber lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara (Daftar pertanyaan, peta hubungan sosial / *relationship map* tiap narasumber, lembar penjelasan prosedur, dan penjaminan kerahasiaan identitas narasumber dan penggunaan data terlampir) selama kurang lebih 15 menit tentang pengalaman mereka dengan *ofuro* dan kebiasaan mandi.

Banyak informasi baru yang berhasil didapatkan dari wawancara-wawancara tersebut. Setiap informan memberikan sudut pandang dan pengalaman yang berbeda akan *ofuro* dan tradisi mandi mereka. Semua informan memiliki pengalaman mandi bersama dengan anggota keluarga, baik keluarga batih (*Nuclear Family*) maupun anggota keluarga besar yang lainnya (*Extended Family*).

Dari antara responden usia tua, yang telah berkeluarga, hanya satu orang yang tidak pernah mandi bersama dengan pasangan. Namun semua responden memiliki pengalaman mandi bersama dengan orang lain di luar anggota keluarga mereka. Kesempatan tersebut datang ketika menginap di rumah teman, pergi ke pemandian umum, atau mengunjungi sumber mata air panas.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas 5 Bab. Bab pertama merupakan Pendahuluan, yang berisi latar belakang penulisan, tujuan, metodologi, dan sistematika.

Bab kedua yaitu Tinjauan Pustaka, berisikan sejarah mandi di Jepang dan perkembangan *ofuro* dari zaman dahulu hingga sekarang.

Bab ketiga, Kotor Dan Suci, Purifikasi Dalam Kepercayaan *Shintō*, menjelaskan tentang makna pembersihan diri dan konsep suci dan kotor dalam kepercayaan *Shintō*. Subbab pada bagian ini berisi tentang upacara penyucian diri dan mandi sebagai sarana purifikasi.

Bab keempat, Mandi Dan Interaksi Sosial: Analisis Interaksi Situasional, memaparkan contoh-contoh interaksi manusia ketika mandi bersama. Analisis hubungan sosial yang terjadi dalam *ofuro* dan hasil wawancara diuraikan dalam bagian ini. Sementara bab kelima dan terakhir merupakan kesimpulan.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Mandi Ala Jepang

Ofuro, secara harafiah berarti bak mandi ala Jepang. Istilah ini terdiri atas dua karakter kanji. Yang pertama adalah *fu* (風, ^{かぜ}), yang berarti angin, dan *kanji* kedua adalah *ro* (呂, ^ろ), yang bermakna tulang punggung.⁴ Ketika melihat kedua kanji ini berdampingan, sulit membayangkan kedua hal ini secara langsung membentuk *ofuro*. Namun saya membayangkan bahwa pemilihan kedua kanji ini berhubungan dengan situasi yang terjadi dalam *ofuro*, ketika seseorang mandi.

Tulang punggung adalah bagian penting dari tubuh manusia, tempat banyak titik-titik saraf vital berpusat, dan karenanya, mewakili keseluruhan dari manusia itu sendiri. Mungkin rasa inilah yang ingin ditunjukkan oleh kedua karakter *kanji* di atas, menggambarkan suasana nyaman dan ringan yang didapatkan seseorang ketika berendam di dalam *ofuro*.

Menurut 柳田國男 (*Yanagita Kunio*), yang melacak asal usul istilah *furo*, pemilihan kedua kanji ini menggambarkan wanita pekerja yang menggosok punggung tamu yang datang ke pemandian umum.⁵

Untuk menyebut mandi, orang Jepang mengatakan “お風呂に入る” (*ofuro ni hairu*), yang secara harafiah berarti masuk ke dalam *ofuro* (berendam). Kini, *ofuro* tidak hanya berarti bak mandi, tetapi mengacu pada keseluruhan dari kamar mandi.

Ada beberapa hal yang membedakan antara cara mandi di Jepang dengan cara mandi di kebudayaan lain. Pertama-tama yang perlu dipahami adalah bahwa mandi di Jepang dilakukan tidak hanya sekadar untuk kebersihan, tetapi juga untuk merasakan relaksasi yang nyaman dalam air yang panas.

⁴ Andrew Nathaniel Nelson, *Kamus Kanji Modern Jepang – Indonesia* (Jakarta, 2006), hal. 244 & 960

⁵ Scott Clark, *Japan, a view from the bath* (Honolulu, 1994), hal. 32

Mereka biasanya akan mandi terlebih dahulu, membersihkan tubuh dengan sabun, kemudian berbilas. Semua proses ini dilakukan di luar bak mandi. Setelah bersih mereka akan masuk ke dalam *ofuro* dan berendam hingga sebatas leher, menikmati air panas dalam bak yang membantu otot-otot yang pegal setelah seharian beraktivitas menjadi rileks dan kembali santai.

Berikutnya yang menjadi salah satu keistimewaan dari *ofuro* adalah fakta bahwa air panas di dalam bak digunakan oleh lebih dari satu orang, dan tidak diganti setiap ada yang akan mandi. Giliran pertama memakai air dalam bak mandi biasanya diperuntukkan bagi laki-laki, atau orang yang paling dihormati atau dituakan dalam satu keluarga.

Bila ada tamu yang berkunjung ke suatu kediaman, ia dipersilakan untuk mandi paling awal, diikuti oleh anggota laki-laki tertua dari keluarga tersebut. Sesudahnya giliran anak-anak dan anggota yang lebih muda, sedangkan wanita pada umumnya akan mandi paling akhir, setelah yang lain selesai dari *ofuro*.

Karena penggunaan air bersama inilah, maka ada beberapa hal pula yang harus diingat ketika mandi dalam *ofuro*, di antaranya: Pertama, perlu menjaga suhu air dalam bak, dan tidak melepas sumbat air. Air juga sedapat mungkin dijaga agar jangan sampai terlalu banyak kehilangan panasnya, sebab masih ada orang berikutnya yang akan mandi.⁶

Bak mandi tradisional Jepang ini menjadi istimewa terutama karena bahan dasarnya, yaitu kayu. Pilihan kayu yang dianggap paling baik untuk membuat *ofuro* berasal dari jenis *Hinoki* (ひのき 檜). Air dipanaskan langsung dari dasar bak, dan dilengkapi dengan tutup pada bagian atas bak yang harus ditutup setelah selesai mandi untuk menjaga temperatur air.

Ofuro masa kini sekilas kelihatan tidak jauh berbeda dengan bak mandi ala Barat. Tetapi pada kenyataannya tetap ada yang membedakan *ofuro* sebagai budaya khas Jepang. Keistimewaan tersebut antara lain adalah kedalaman *ofuro*. Untuk memfasilitasi kebutuhan orang agar dapat berendam hingga sebatas leher, maka *ofuro* tetap dibuat dengan kedalaman tertentu.

⁶ *Ibid.*, hal. 1-3

2.1 Sejarah Mandi Di Jepang

Tradisi mandi di Jepang dimulai sejak zaman kuno, yaitu periode じょうもん, 縄文 (*Jomon*), やよい, 弥生 (*Yayoi*), dan こふん, 古墳 (*Kofun*). Manusia mandi di sungai atau sumber air panas alami, seperti dapat dilihat dari penemuan-penemuan situs prasejarah yang rata-rata terletak di sekitar mata air panas. Namun, dalam tiga periode ini tidak tampak bukti-bukti arkeologi yang menyatakan dengan jelas bagaimana cara mandi masyarakat Jepang ketika itu.⁷

Tradisi mandi Jepang kuno diprediksi mendapat pengaruh dari tradisi mandi kuno beberapa negara lain, seperti China, Korea, Kamboja. Di negara-negara ini mandi juga menjadi kegiatan yang rutin dilakukan.⁸

Edward Schafer (dalam Clark, 1994:21), yang meneliti tentang tradisi mandi China kuno, mengemukakan pendapatnya tentang tradisi mandi uap pertama kali di Jepang. Ia menduga bahwa tradisi tersebut berkembang dan mendapat pengaruh dari hal serupa yang terjadi di Korea, yang ternyata muncul juga di kebudayaan primitif Siberia, Rusia, dan Skandinavia, dan juga Indian Amerika.

Schafer menduga bahwa kebudayaan yang mirip tersebut dibawa oleh para imigran dari China yang menempuh perjalanan hingga sampai di Jepang. Akibat dari perpindahan penduduk ini adalah penyebaran kebudayaan, termasuk di dalamnya religi, budaya pertanian, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Sebagai contoh, baik di China maupun Jepang terdapat budaya mandi air panas, mandi sebelum melakukan upacara keagamaan dan ritual musim semi, serta mandi untuk bayi yang baru lahir.

Sementara itu, bangsa Ainu, yang dianggap suku asli Jepang, memiliki pandangan tersendiri tentang kebersihan jasmani. *Arnold Henry Savage Landor* (dalam Clark, 1994:21), meneliti tentang bangsa ini dan mendapati satu hal menarik dari kepercayaan Ainu, yaitu bahwa mandi setiap hari hanya untuk “orang-orang kotor”.

⁷ *Ibid.*, hal. 20

⁸ *Ibid.*, hal.21

Dalam ^{にほんしょき} , 日本書記 (*Nihon Shoki*) atau “Babad Jepang” (selesai tahun 720), terdapat beberapa mitos yang menceritakan ritual pembersihan diri para dewa lewat mandi dan diungkapkan pula peran air sebagai sarana penyucian. Air dianggap memiliki kekuatan untuk membasuh ketidakmurnian spiritual, di samping fungsi utamanya sebagai sarana membersihkan tubuh.⁹

Catatan lain tentang mandi di era Jepang kuno juga terdapat dalam ^{いづものくにふどき} , 出雲国風土記 (*Izumo Fudoki*, tahun 733). Dalam catatan tersebut tertulis bahwa masyarakat menggunakan mata air panas ^{たまづく} , 玉造り ^{おんせん} , 温泉 (*Tamazukuri*) yang terletak dekat *Izumo* sebagai sarana mandi dan penyembuhan.¹⁰

Bentuk pemandian tertua yang ditemukan dari penemuan arkeologis di Jepang adalah ^{いわぶろ} , 岩風呂 (*iwaburo*) dan ^{かまぶろ} , 釜風呂 (*kamaburo*). *Iwaburo* ditemukan di sekitar laut kepulauan Jepang, tepatnya di pelabuhan-pelabuhan yang terdapat di Pulau ^{しこく} , 四国 (*Shikoku*), ^{きゅうしゅう} , 九州 (*Kyūshū*), dan ^{ほんしゅう} , 本州 (*Honshū*), dan beberapa pulau lain yang lebih kecil. Di Pulau Shikoku, *iwaburo* tersebar di sepanjang sungai dan ditemukan juga di sisi pulau yang menghadap ke Samudera Pasifik.¹¹

Iwaburo bisa berupa gua alami, gua buatan kecil yang dibentuk dari batu karang, atau dapat juga berbentuk sebuah konstruksi yang terbuat dari bebatuan yang ditutupi dengan tanah. Hingga saat ini, ada *iwaburo* yang masih tetap digunakan untuk mandi, contohnya ^{さくらいおんせん} , 桜井温泉 (Pemandian *Sakurai*) di ^{えひめ} , 愛媛 ^{けん} , 県 (Prefektur *Ehime*).

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hal. 22

¹¹ *Ibid.*



Iwaburo – Prefektur *Kagoshima* (yuppon-navi.jp)

Sebelum digunakan, terlebih dahulu diletakkan kayu bakar selama beberapa jam dalam *iwaburo* untuk memanaskan langit-langit dan dinding batunya. Setelah mencapai suhu yang pas, barulah dituangkan air laut ke bebatuan yang panas itu, sehingga tercipta mandi uap.¹²

Jenis mandi seperti ini tetap populer selama berabad-abad dan pada akhir periode 江戸 (*Edo*) tahun 1868, diperkirakan ada sekitar sepuluh ribu *iwaburo* di Jepang. Memasuki era 明治 (*Meiji*), penggunaan *iwaburo* mulai menurun, meskipun ada yang tetap dipertahankan hingga saat ini.¹³

Di lain sisi, *kamaburo*, yang terbuat dari batu dan tanah liat, telah diteliti memiliki efek yang baik bagi kesehatan. Dikemukakan oleh *Oba Osamu* (dalam Clark, 1994:23) bahwa mandi uap yang tercipta dalam *kamaburo* mengandung kelembaban alami dari dedaunan dan ranting-ranting pohon yang merupakan salah satu bahan bakarnya.

Sejarah tradisi mandi juga berkaitan dengan perkembangan keagamaan di Jepang. Kisah yang paling terkenal adalah tentang kegiatan amal yang dilakukan oleh こうみょうこうごう, 光明皇后 (Permaisuri *Kōmyō*), istri dari しょうむてんのう, 聖武天皇 (Kaisar *Shōmu*). Permaisuri ini bernazar untuk memandikan seribu kaum papa

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

dengan tangannya sendiri. Acara ini dilakukan di pemandian umum yang dibangun di ^{ほっけじ}, 法華寺 (Kuil *Hokke*) di ^{なら}, 奈良 (*Nara*).

Dalam legenda diceritakan bahwa setelah memandikan 999 orang pengemis, datanglah pengemis terakhir yang menderita lepra. Begitupun, Permaisuri *Kōmyō* tetap menjalankan janjinya dan memandikan pengemis keseribu tersebut. Setelah selesai memandikannya, pengemis terakhir itu menjelma menjadi sang Buddha, yang ternyata datang untuk membantu Permaisuri *Kōmyō* mencapai ^{さと}, 悟り (*satori*), yaitu pencerahan spiritual dalam kepercayaan Buddha.¹⁴

Selama periode *Edo*, ada juga bentuk mandi uap yang merupakan pengembangan dari *iwaburo* dan *kamaburo*, yaitu ^{とだなぶろ}, 戸棚風呂 (*todanaburo*). Sebuah ruang kecil ditempatkan menyelubungi bak mandi. Lantainya bercelah dan air dipanaskan di bawahnya. Untuk menjaga agar uap tetap di dalam ruangan kecil tersebut dipasang pintu geser.¹⁵



Mandi dalam *todanaburo* (homepage1.nifty.com)

Pada pertengahan zaman *Edo*, *ofuro* kembali dimodifikasi. Orang-orang kembali berpikir bagaimana caranya agar mudah menjaga uap air dan panas dalam ruangan tanpa harus menggeser pintu seperti *todanaburo*. Kemudian

¹⁴ Peter Grilli & Dana Levy, *Furo, the Japanese bath* (New York, 1985), hal. 54

¹⁵ Scott Clark, *Op. Cit.*, hal 27

diciptakanlah ざくろ^{ぐち}, 口 (*Zakuroguchi*). Ambang pintu masuk *zakuroguchi* dibuat sangat rendah sehingga orang harus setengah merangkak untuk masuk dan keluar.¹⁶



Ilustrasi *zakuroguchi*

Selain jenis-jenis pemandian dan bentuk *ofuro* yang telah disebutkan sebelumnya, masih ada lagi beberapa wujud *ofuro* dan cara mandi yang berbeda dalam sejarah Jepang. Di antaranya adalah ぎょうずい, 行水 (*gyōzui*), つじゆ, 辻湯 (*tsujiyu*), ゆふね, 湯船 (*yubune*), dan ゆなぶろ, 湯女風呂 (*yunafuro*).

Gyōzui adalah cara mandi menggunakan bak (seperti tampak dalam gambar) yang rendah dari kayu. Air yang digunakan tidak selalu air panas, dan orang tentu tidak bisa berendam seperti layaknya di *ofuro* pada umumnya, karena dasar bak yang dangkal.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hal. 30-31

¹⁷ *Ibid.*, hal. 36



Gyozui (<http://geocities.jp>)

Berikutnya adalah *tsujiyu*, yang merupakan bentuk sederhana dari *sentō* atau pemandian umum. Dalam sejarah, pertama kali tercatat model mandi seperti ini muncul di ^{きょうと} 京都 (*Kyōto*) tahun 1680. Pada masa ini banyak orang yang menyewakan bak mandi dan menyediakan air panas. Untuk menjaring pelanggan, mereka biasanya beroperasi di sudut-sudut jalan yang strategis dan ramai dilewati orang sehingga mudah ditemui, seperti pasar dan jalan-jalan ke kuil.

Sementara itu, *yubune* adalah salah satu metode mandi komersial yang mengambil bentuk yang hampir sama dengan *tsujiyu*. Keistimewaannya, *yubune* dilakukan di atas perahu yang mengapung di sungai-sungai. Pengusaha *yubune* menyediakan sarana mandi dengan memanfaatkan sampan dan aliran sungai sebagai sarana transportasi.¹⁸

Yang terakhir adalah *yunafuro*, yaitu pemandian umum yang mempekerjakan pelayan wanita untuk membantu para tamu mandi. Wanita-wanita di *yunafuro* ini menawarkan jasa meggosokkan punggung, mencuci rambut, juga menyediakan sake dan membawakan pakaian para tamu.

¹⁸ *Ibid.*

Akan tetapi, kecenderungan *yunafuro* berfungsi sampingan sebagai tempat prostitusi menyebabkan pemerintah di era ^{とくがわ}, 徳川 (*Tokugawa*) mengeluarkan peraturan yang melarang adanya 湯女 (*yuna*), yaitu pekerja wanita di pemandian umum. Sebagai gantinya direkrutlah pria sebagai tenaga pembantu di pemandian umum. Mereka disebut ^{さんすけ}, 三助 (*sansuke*).

Meskipun telah ada aturan pelarangan *yuna* tersebut, namun pada praktiknya tetap ada *yunafuro* yang beroperasi di daerah-daerah hiburan. Tercatat ada sekitar 200 *yunafuro* di Edo pada waktu larangan tersebut diberlakukan.¹⁹



Keadaan di *yunafuro* (www5.ocn.ne.jp)

2.1.1 Mandi Campur

Kebiasaan mandi bersama atau campur dengan orang-orang yang berbeda jenis kelamin sudah dilakukan orang Jepang sejak zaman dahulu. Dalam *Izumo Fudoki*, tercatat mandi campur di pemandian umum pada abad ke-7. Kebiasaan mandi campur tersebut banyak dilukiskan dalam sketsa dan lukisan-lukisan pada era ini. Sampai sekarang pun, sejumlah *onsen* atau sumber air panas masih memberlakukan mandi campur bagi pengunjungnya.

Pada era *Edo*, mandi campur di pemandian umum merupakan hal yang umum, hingga akhirnya pemerintah melarang mandi campur pada abad ke-18 dan 19. Larangan ini berlaku efektif di *Edo*, namun ternyata tidak begitu dipedulikan di daerah lainnya. Pada awal era *Meiji*, terdorong oleh kritik-kritik orang barat, sekaligus dampaknya untuk hubungan luar negeri, pemerintah mewajibkan

¹⁹ *Ibid.*, hal.33

pemisahan jenis kelamin pada pemandian-pemandian umum di ^{とうきょう}東京, 東京 (Tōkyō).²⁰

Pada awalnya pemisahan jenis kelamin ini sangat sederhana, hanya dengan memberi sekat berupa bambu atau tali sebagai batas, namun sebentar saja sudah diikuti dengan perubahan pada pintu masuk, penambahan ruang ganti pakaian, berikut fasilitas dan alat-alat pendukung lainnya. Semua disediakan terpisah di bilik laki-laki dan perempuan.

Saat ini, jumlah *sentō* atau *onsen* yang memberlakukan mandi campur semakin jarang. Kalaupun ada, yang mengunjungi adalah orang-orang yang relatif tua (lanjut usia).



Mandi campur di *Shirahone Onsen* (^{しらほねおんせん}白骨温泉)

2.2 Perkembangan Teknologi *Ofuro*

Ofuro yang ada sekarang telah mengalami perubahan dari bentuk awalnya. Selain bentuk dan material yang digunakan, perkembangan juga tampak dari cara memanaskan air.

Di awal abad ke-7, orang Jepang mencoba memanaskan air langsung di dalam *ofuro*. Yang paling banyak lazim dari semua metode pemanasan air ini adalah ^{てっぽうぶろ}鉄砲風呂 (*teppōburo*).²¹ Sebuah pipa baja dipasang tegak lurus di satu sisi dasar bak. Kemudian bahan bakar ditempatkan di atasnya untuk memanaskan air.

²⁰ *Ibid.*, hal. 35

²¹ *Ibid.*, hal. 37



Teppoburo (higashimiyoshi.weblogs.jp)

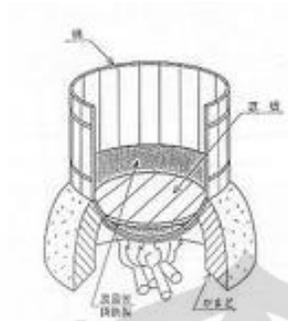
Bentuk lain yang juga mempergunakan prinsip yang sama dengan *teppoburo* adalah ^{へそぶろ}, 臍風呂 (*hesoburo*). Pada *hesoburo*, sebagai ganti pipa diletakkan kotak dari logam di sisi luar *ofuro*, dan dipasang di sudut bawah bak. Kotak ini menampung bahan bakar yang akan memanaskan air dalam bak.²²

Sedikit berbeda dari kedua jenis sebelumnya, adalah ^{こも}, 子持ち ^{ぶろ}, 風呂 (*komochiburo*). Pada *ofuro* jenis ini, selain bak mandi utama yang besar, dipergunakan juga sebuah tong yang lebih kecil untuk memanaskan air. Keduanya dihubungkan oleh pipa, dan air yang telah dipanaskan dalam tong kecil dialirkan ke bak mandi menggunakan prinsip termosifonik.²³

Perkembangan teknologi pemanasan air untuk *ofuro* sederhana juga didukung dengan modifikasi bahan pembuat bak mandi itu sendiri. Contoh dari inovasi yang diterapkan adalah ^{ごえもんぶろ}, 五右衛門風呂 (*goemonburo*).

²² *Ibid.*, hal. 38

²³ *Ibid.*



Goemonburo (ten-ryu.org)

Ofuro ini berbentuk bulat, tetapi lebih sering dijumpai oval, dan tepat di bawahnya dinyalakan api untuk memanaskan air. Beberapa *goemonburo* bermaterial kayu dengan dasar bak yang terbuat dari baja, dan dikenal dengan nama ちようしゅうぶろ, 長州風呂 (*chōshūburo*).²⁴



Desain choshuburo (<http://takejoy.fc2web.com/>)

Perubahan lainnya adalah bahan dasar pembuat *ofuro*. Jika dulu kayu adalah material yang umum digunakan, sekarang lebih banyak *ofuro* yang dibuat menggunakan *stainless fibre*. Perubahan ini dikarenakan alasan kepraktisan dan perawatan yang lebih mudah, di samping juga biaya yang lebih murah. *Ofuro* dari kayu, terutama yang terkenal sebagai bahan *ofuro* yang baik, harganya relatif mahal. Selain itu, *ofuro* dari kayu juga memerlukan perawatan lebih intens karena rentan terhadap jamur dan lumut.

²⁴ *Ibid.*

2.3 Teori Lamarck dan Perubahan Ofuro

Jean-Baptiste Lamarck dalam teori evolusinya mengemukakan dua poin pemikiran, yaitu mengenai “*use and disuse*” dan “*inheritance of acquired traits*”. Dalam fase *use and disuse*, individu mengalami proses pengembangan terhadap karakter-karakter, hal-hal yang berguna dan menguntungkan baginya. Perkembangan ini berjalan seiring dengan hilangnya karakter-karakter yang tidak berguna dari individu tersebut.

Sedangkan pada proses *inheritance of acquired traits*, individu mewarisi sifat-sifat dan karakter dari nenek moyang (pendahulunya). Teori *Lamarck* awalnya memiliki cakupan untuk studi ilmu alam, namun berkembang dan kini diterapkan pula dalam studi ilmu sosial.

Berdasarkan teori *Lamarck* ini, penulis mencoba melihat perubahan *ofuro* dan tradisi mandi di Jepang. Pertama-tama, dari penggunaan material pembuat *ofuro*. perubahan dari bahan dasar kayu ke *stainless fibre* mengikuti prinsip “*use and disuse*”. Bahan kayu yang cenderung lebih sulit dibersihkan mengakibatkan orang beralih ke *fibre* antinoda.

Hal yang sama juga terjadi pada teknologi yang dipakai dalam *ofuro*. Awalnya memanaskan *ofuro* masih menggunakan cara tradisional, dengan kayu yang dibakar di bawah *ofuro*, seperti tampak pada *goemonburo*, dipanaskan dari dasar bak. Sekarang, *ofuro* sudah dilengkapi dengan keran air panas yang dapat langsung dialirkan ke dalam bak. Cara yang lebih praktis ini merupakan keuntungan dari teknologi modern dan dipertahankan penggunaannya.

Sementara itu, *inheritance of acquired traits* dalam *ofuro* dan tradisi mandi di Jepang tampak dari praktik mandi bersama. Kebiasaan ini telah dilakukan sejak zaman dahulu dan terus berlangsung hingga saat ini. Dapat dilihat dari minat masyarakat terhadap *onsen* yang tetap tinggi. Menurut data JNTO (*Japan National Tourism Organization*) tahun 2008, *onsen* di kota *Beppu* (ベップシ, 別府市) termasuk dalam 20 tujuan wisata yang direkomendasikan oleh wisatawan mancanegara kepada kolega mereka.

Mandi dalam *ofuro* juga tetap menggunakan metode yang sama, dengan air panas yang tidak sekali pakai. Etika mandi dalam *ofuro* juga tetap sama. Misalnya untuk mandi bersih dengan sabun di luar bak, dan tidak memasukkan

handuk ke dalam air saat berendam. *Ofuro* mengalami perkembangan namun tetap mempertahankan aspek-aspek tertentu, dan budaya mandi ini hidup dalam masyarakat Jepang.



BAB 3

KOTOR DAN SUCI, PURIFIKASI DALAM KEPERCAYAAN SHINTO

Makna Pembersihan Diri, Konsep Tercemar Dan Suci

Kepercayaan ^{しんとう}, 神道 (*Shintō*) di Jepang merumuskan kebersihan (kesucian) diri dengan memisahkan antara keadaan yang kotor dengan yang suci. *Sakurai Tokutarō*, salah seorang yang mengemukakan teori tentang kepercayaan rakyat Jepang, menjelaskan hubungan antara *Ke* (Kegiatan duniawi), ^{けが}, 汚れ - *Kegare* (Kotor), dan ^は, 晴れ - *Hare* (Kesucian).

Menurut *Sakurai*, *Ke*, berasal dari *Ki* (^き, 気), sumber energi yang mampu menjadikan hal-hal berjalan dengan baik, misalnya hasil panen yang subur dan produktivitas. *Ke* lambat laun kehilangan energinya. Inilah yang disebut *kegare*, yaitu emisi yang dikeluarkan oleh *ke*. Untuk mengembalikan *ke* kepada keadaan semula, dilakukan *hare*, berupa ritual penyucian.

Manusia bersentuhan dengan keadaan kotor ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Manusia juga melakukan berbagai upaya untuk menghindari dan menghilangkan keadaan yang kotor itu, meskipun tentu saja dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam lingkungannya, dan berinteraksi dengan sesama, manusia mau tak mau akan melakukan kontak dengan hal-hal yang mengotorinya (*become polluted*).

Proses purifikasi ini juga dijelaskan oleh *Namihira Emiko* (dalam Clark: 1994). Keadaan kotor melekat pada kelompok, benda, juga pribadi yang bersentuhan dengan orang itu, dan harus disingkirkan agar tidak terjadi musibah, bencana, atau hal-hal lain yang tidak diinginkan. Ketika seseorang telah disucikan melalui ritual pembersihan, maka kotoran akan hilang dan orang, kelompok dan benda yang bersangkutan akan kembali pada kondisi suci.²⁵

Keadaan kotor diakibatkan oleh 4 hal utama, antara lain kematian, menstruasi dan proses kelahiran, kejahatan, dan penyakit. Untuk menghilangkan kotoran akibat kematian, orang Jepang melakukan berbagai ritual penyucian.

²⁵ *Ibid.*, hal. 122

Dalam hal menstruasi dan melahirkan, muncul tabu bagi wanita, yang bentuknya bermacam-macam di setiap daerah. Umumnya wanita yang sedang dalam keadaan “kotor” itu akan diasingkan di gunung yang dianggap suci, diasingkan dari lingkungan tempat tinggalnya, dan tidak boleh ikut serta dalam kegiatan keagamaan.²⁶

Orang yang melakukan kejahatan juga dijauhi karena kotoran dari tindak kriminal yang dilakukannya dapat mencelakai dan membawa dampak buruk bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan kejadian ataupun pelaku kejahatan itu sendiri.²⁷ Sebagai contoh, pengunduran diri seorang pejabat setelah terbukanya kasus penyalahgunaan kekuasaan dalam organisasi diasosiasikan dengan pemikiran ini. Dengan mundurnya seorang terdakwa dari jabatannya, lembaga tempat ia bernaung akan kembali pada keadaan bersih. Meskipun ada kemungkinan bahwa orang tersebut tidak bersalah, langkah pengunduran diri tersebut tetap dilakukan, sebagai implementasi dari kepercayaan ini.

Kepercayaan *Shintō* senantiasa menekankan tentang menjaga keseimbangan dan harmoni. Hubungan antara manusia dengan dewa, atau yang disebut “kami” (かみ 神), juga ditentukan oleh keseimbangan tersebut. Earhart (1984) mengemukakannya dalam penjelasan berikut ini:

*“If humans approach kami in an impure or insincere fashion, the purity of the kami is violated, destroying the harmonious relationship and endangering the protection of kami and the bounty of nature.” ... “There is a constant tension between the relatively sacred-pure and the relatively profane-impure. Shinto provides rituals both for regular purification and for special cases of purification. This makes it possible to restore the ideal relationship of harmony among humans, kami, and nature: this sacred harmony is the essence of the world of kami.”*²⁸

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ H. Byron Earhart, *Religions of Japan “Many Traditions Within One Sacred Way”* (San Francisco, 1984), hal. 54

Penyakit juga merupakan faktor yang memiliki hubungan erat dengan konsep kotor. *Ohnuki Tierney* (dalam Clark, 1994 : 123) menyebutkan, bahwa meskipun masyarakat Jepang memiliki keunggulan di bidang teknologi kedokteran, juga pemahaman yang sangat baik terhadap konsep-konsep modern seputar kesehatan, masih ada cara-cara tradisional yang diterapkan untuk menghindarkan dan mengobati penyakit. Kerap kali metode-metode yang digunakan mendapat pengaruh dari konsep ini. Konsep kotor (*pollution*) dalam kepercayaan rakyat Jepang tidak sama dengan kotor (*dirty*) dalam arti umum, juga tidak sama dengan arti kotor dari agama Hindu dan Buddha.²⁹

3.1 Upacara Penyucian Diri

Setelah melihat konsep suci dan kotor dalam kepercayaan *Shintō*, kita akan melihat contoh ritual purifikasi dalam kepercayaan ini.

Pada satu kutub kesinambungan, makhluk yang telah disucikan termasuk (tetapi tidak selalu) ke dalam golongan para dewa dan para roh. Sedangkan di kutub lain adalah jiwa-jiwa manusia yang baru meninggal dunia.³⁰

Orang Jepang menganggap kematian sebagai sesuatu yang mengotori, dan harus disucikan melalui serangkaian upacara rumit. Biasanya, manusia yang masih hidup tidak sesuci roh yang telah meninggal. Kendati demikian, mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai derajat kesucian yang sama atau hampir sama dengan para dewa.³¹

Untuk mencapai keadaan telah disucikan itu, manusia harus melalui upacara penyucian (*purification*) yang patut. Misalnya, seorang pembawa upacara dalam upacara penting dari desa diharuskan untuk berjaga semalam suntuk dengan bermeditasi dan berdoa, dan selama itu tubuhnya harus disirami air dingin,

²⁹ James Danandjaja, *Folklor Jepang* (Jakarta 1997), hal. 181

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

dan tidak boleh berhubungan seksual dengan wanita dalam periode yang sudah ditentukan.³²

Pada zaman *Edo*, terdapat satu ritual purifikasi yang disebut あしあら, 足洗い (*Ashiarai*). Secara harafiah, berarti “cuci kaki”, seperti dikemukakan oleh たかやなぎかねよし, 高柳金芳 (*Takayanagi Kaneyoshi*), seorang peneliti kehidupan masyarakat Jepang zaman *Edo* (dalam Clark, 1994 : 122). Ritual ini dilaksanakan untuk memulihkan status seorang penjahat yang tidak terkena sanksi pengasingan lebih dari sepuluh tahun.

Ashiarai dapat terselenggara apabila salah seorang anggota keluarga atau kerabat dekat mengajukan petisi dan dikabulkan oleh penguasa hukum. Narapidana tersebut akan menjalani upacara pembasuhan dengan air dan diperciki garam. Kembali kita dapat melihat elemen penting dalam proses purifikasi ini, yaitu air.

Contoh lain adalah ritual yang dilakukan di sekolah *Naniwa Gakuen* di *Ōsaka* (おおさか, 大阪)。Sekolah ini adalah salah satu dari sedikit institusi pendidikan yang mewajibkan praktik keagamaan *Shintō* dalam keseharian para siswanya. Salah satunya adalah acara yang berkenaan dengan proses penyucian adalah acara kunjungan wajib bagi murid-murid kelas satu SMP dan SMA ke kuil besar *Ise* dan mengikuti “*misogi*”, yaitu purifikasi yang dilakukan dengan mandi di sungai.³³

Dari contoh ritual purifikasi tersebut, tampak bahwa air (pembasuhan) menjadi elemen dalam rangka penyucian. Di lain pihak, mandi, dengan *ofuro* dan air panas sebagai sarannya, diyakini merupakan jalan untuk memperoleh kebersihan jasmani: membersihkan diri dari kotoran, dan ketenangan spiritual: keadaan rileks dan nyaman yang dirasakan setelah berendam dalam *ofuro*.

3.1.1 Manusia Dan Ketidaksucian

³² *Ibid.*

³³ Inoue Nobutaka, *Religion And Education* dalam *Religion In Japanese Culture* (New York, 1996), hal. 149

Manusia perlu menyucikan diri karena pada hakikatnya berada dalam kondisi agak kotor, dan ada kemungkinan untuk jatuh dalam kondisi kotor yang berat. Untuk dapat berhubungan dengan para dewa, manusia perlu melalui proses penyucian.³⁴

Manusia yang berada dalam keadaan tercemar berat misalnya wanita yang sedang menstruasi, atau baru melahirkan anak. Menurut kepercayaan *Shintō*, darah dan kematian berpotensi besar sebagai sumber kotoran. Konsep ini berbeda dengan keyakinan pada agama Buddha, bahwa yang dianggap kotor adalah daging (raga).³⁵ Pengecualian dalam hal menggunakan *ofuro* juga berlaku pada wanita, berkaitan dengan siklus biologis manusia, misalnya ketika berada dalam masa haid.

Menurut kepercayaan orang Jepang, pada hakikatnya kaum wanita lebih kotor daripada kaum pria.³⁶ Hal ini terkait dengan kepercayaan *Shintō* yang telah dikemukakan sebelumnya. Namun demikian, konsep tercemar bagi wanita ini memiliki pengecualian, yaitu bagi anak perempuan yang belum akil balig. Mereka bahkan dianggap lebih tidak kotor daripada pria dewasa, dan boleh membantu melayani dalam upacara keagamaan di kuil-kuil *Shintō*.³⁷

Sehubungan dengan *ofuro*, seorang wanita yang sedang dalam masa menstruasi umumnya tidak berendam. Mereka hanya mandi dan berbilas di luar bak. Ini dilakukan untuk kepraktisan, di samping tentu saja alasan kebersihan, mengingat air dalam bak digunakan bersama-sama.

3.2 Mandi Sebagai Sarana Purifikasi

Sebagaimana halnya kebudayaan lain di seluruh dunia, mandi di Jepang memiliki fungsi dasar yaitu sebagai sarana pembersihan tubuh. Berkaitan dengan hal ini, kebudayaan Jepang menyimpan catatan tentang tradisi mandi yang erat hubungannya dengan sejarah dan kepercayaan mereka.

³⁴ James Danandjaja, *Op. Cit.*, hal. 182

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

Dalam ^{こじき}古事記 (*Kojiki*), terdapat kisah tentang asal mula penciptaan dunia dan kisah mengenai dewa-dewa. Diceritakan bahwa pulau-pulau di Jepang tercipta ketika dewa pencipta alam semesta bernama ^{いざなみ}伊弉冉尊 (*Izanagi*) mencelupkan tombaknya ke dalam laut.

Izanami meninggal setelah melahirkan dewa api. Sementara itu, dewa ^{いざなぎ}伊弉諾 (*Izanagi*), suaminya, pergi untuk mencari istrinya ke alam baka. Dalam perjalanan tersebut, *Izanagi* berjumpa dengan kematian dan segala isinya yang mengotori dirinya (kematian adalah salah satu sumber kotoran), lalu ia membersihkan dirinya dengan mandi di sungai sekembalinya ke dunia.

Menurut mitos tersebut, ketika *Izanagi* mandi, terciptalah dua belas dewa-dewi dari pakaian yang dikenakannya. Kemudian menyusul empat belas dewa-dewi lagi ketika ia sedang berbilas. Di antara dewa-dewi ini, terdapat dua figur yang penting dalam mitologi Jepang. Yang pertama adalah ^{あまてらす}天照 (*Amaterasu*), dewi matahari. Ia lahir ketika *Izanagi* membasuh mata sebelah kirinya. Sementara dewa ^{すさのお}須佐之男 (*Susa-no-o*), yang diasosiasikan dengan laut dan samudera, lahir saat *Izanagi* membasuh hidungnya.

Dalam *Kojiki* juga disebutkan tentang tradisi memandikan bayi untuk membersihkannya dari pencemaran setelah dilahirkan. Di beberapa daerah tertentu, selain ibu dan bayi yang baru lahir, ayah dari bayi tersebut juga turut dalam proses purifikasi.³⁸

Hingga saat ini, upacara memandikan bayi tersebut dikenal dengan istilah “*ubuyu*” (^{うぶゆ}産湯). Keluarga bangsawan Jepang di masa lalu umumnya mengenal tatacara yang kompleks dalam penyelenggaraan *ubuyu* ini. Mereka menghadirkan seorang ahli yang khusus memimpin upacara tersebut.

Di kalangan rakyat kebanyakan, pelaksanaan *ubuyu* bisa sangat bervariasi. Mulai dari yang sederhana, yang dilakukan oleh bidan, hingga yang rumit dengan berbagai aturan.

³⁸ Scott Clark, *Op. Cit.*, hal. 127

Secara umum, proses pelaksanaan *ubuyu* adalah sebagai berikut. Pertama-tama, bayi yang baru lahir diletakkan dalam baskom berisi air hangat. Biasanya si bayi sudah dibersihkan dari kotoran sisa persalinan, lalu kemudian dibasuh dengan air.³⁹

Sekilas tampak tidak banyak berbeda dengan pembersihan bayi pada umumnya, namun yang menjadi penting dari ritual ini adalah tujuan dari mandi pertama. Titik berat dari ritual ini bukanlah kebersihan si bayi, namun intensi menghilangkan kotoran dari proses kelahiran itu (proses kelahiran juga merupakan sumber kotoran dalam kepercayaan *Shintō*).

Pada beberapa kasus tertentu, *ubuyu* dibarengi juga dengan pemberian nama bayi. *Ubuyu* mungkin juga dilakukan berkali-kali selama berhari-hari. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menambah keberuntungan dan kesehatan bayi yang baru lahir itu. Di Prefektur *Nagano* (長野県), misalnya, bayi dimandikan hingga seratus kali.⁴⁰

Sakurai Tokutarō (dalam Clark, 1994 : 128) juga mencatat hal serupa. Ia menambahkan, bahwa air sisa upacara itu pun tidak boleh sembarangan dibuang. Hal ini penting diperhatikan, agar rumah yang bersangkutan tidak terkena marabahaya.

Terdapat juga kecenderungan untuk memandikan anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan. Disebutkan dalam wawancara dengan penduduk setempat, bayi laki-laki dimandikan dua puluh kali, sedangkan yang perempuan sembilan belas kali. Ada juga yang memandikan bayi laki-laki lima puluh kali, sementara untuk bayi perempuan cukup tiga puluh kali.⁴¹

Pembedaan ini didasarkan pada pertimbangan akan tantangan dalam membesarkan anak. Seorang laki-laki dipandang lebih sulit dididik daripada anak perempuan. Mereka juga harus tumbuh menjadi pribadi yang kuat, karena akan menjadi sandaran bagi keluarganya kelak ketika ia sudah dewasa dan membangun rumah tangganya sendiri.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 128

⁴¹ *Ibid.*

Kecenderungan memberikan lebih untuk laki-laki ini terlihat juga dalam kebiasaan mandi masa kini. Laki-laki dalam keluarga didahulukan ketika tiba saatnya mandi dan menggunakan *ofuro*. Laki-laki dipandang sebagai figur yang utama, sandaran keluarga, maka dari itu pula layak diberikan bagian terbaik.

Filosofi kebersihan Jepang dengan mandi dalam *ofuro* dinyatakan juga oleh *Boye De Mente* (1983):

*“In their homes and in hot spring spa baths, the Japanese still enjoy the the healthy practice of mixed bathing. While not overtly sexual, bathing is still a very sensual activity in Japan. They have recognized since ancient times, the lustration effect of water – that bathing not only washes away dirt, but spiritual and emotional grime as well. A good scrubbing followed by a relaxing soak in a hot tub has the effect of returning one to a virginal state of mind.”*⁴²

Kebersihan yang dicapai dari kegiatan mandi bagi orang Jepang melampaui kebersihan fisik. Batin yang tenang karena perasaan rileks juga dianggap sebagai suatu proses pembersihan.

⁴² *Boye De Mente*, *The Whole Japan Book “An Encyclopedic Reader On Things Japanese”* (Arizona, 1983), hal. 37

BAB 4

MANDI DAN INTERAKSI SOSIAL: ANALISIS INTERAKSI SITUASIONAL

4.1 Interaksi Dalam Ofuro

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, orang Jepang terbiasa mandi bersama dalam *ofuro*. Kesempatan mandi bersama ini mereka peroleh tentu saja yang paling banyak adalah ketika pergi ke *sentō* atau *onsen*.

Di rumah, interaksi dalam *ofuro* umumnya terjadi antara orangtua dengan anak, atau kakek dan nenek dengan cucu mereka.

Takie Sugiyama Lebra memaparkan dalam teori interaksi situasional, bagaimana orang Jepang berkomunikasi dalam satu kesatuan komunitas:

“The outward communication of unity typically takes the form of play and enjoyment – doing pleasurable things together. Small wonder that Japanese go in for group participation in eating, drinking, singing, and dancing. Even sleeping and bathing together with one’s peers is a culturally endorsed expression of intimacy.”⁴³

Kedekatan dan rasa memiliki terhadap suatu kelompok ditunjukkan oleh masyarakat Jepang dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama-sama. Sama halnya ketika mereka mencari hiburan yang sifatnya komunal, seperti pergi ke karaoke, mandi bersama dalam *ofuro* menjadi hiburan yang menjadikan orang-orang lebih dekat satu sama lain.

Lebih lanjut diungkapkan Lebra:

“... “Doing things together” necessitates “being together”, occupying the same space. Among the Japanese, the physical proximity in intimate interaction is further reinforced by tactile communication: touching, pushing, slapping, and shoulder-to-shoulder togetherness are common expressions of intimate interaction.”

⁴³ Takie Sugiyama Lebra, *Japanese Patterns of Behavior* (Honolulu, 1976), hal. 115

Kontak fisik dijelaskan di sini sebagai salah satu karakteristik hubungan yang akrab dalam interaksi sosial masyarakat Jepang. Ketika mandi dalam *ofuro* bersama-sama, orang juga melakukan kontak fisik, seperti ketika saling menggosok punggung, di samping tentunya bercakap-cakap.



Pada gambar tersebut ditunjukkan situasi dalam sebuah *ofuro* dalam rumah. Seorang anak laki-laki sedang mandi di *ofuro* bersama ayahnya. Demikian pula anak perempuan biasanya akan mandi dengan ibunya.

Mandi dengan anak-anak penting di Jepang karena dipercaya dapat membangun ikatan yang lebih erat antara orangtua dengan anak.⁴⁴ Dewasa ini, berkembang pemahaman akan apa yang disebut “*skinship*” di Jepang. Mengambil serapan kata dalam bahasa Inggris “*skin*” dan “*friendship*”, istilah ini mengacu pada hubungan yang melibatkan kontak fisik berupa sentuhan kulit dengan kulit. Menurut *Takie Sugiyama Lebra* (dalam Clark, 1994 : 73), hubungan antara ibu dan anak melalui kontak fisik ketika mandi sangatlah penting. Kesempatan kontak fisik ini sama pentingnya seperti hubungan yang terjalin ketika tahap menyusui.

⁴⁴ Scott Clark, *Op. Cit.*, hal. 73

Meskipun peran ibu dalam hal pembinaan *skinship* ini besar, namun peran ayah pun tak kalah pentingnya. Hanya sayangnya kesempatan para ayah untuk mandi bersama dengan anak-anak mereka cenderung terbatas. Penyebabnya tak lain adalah beban pekerjaan dan kewajiban yang sangat padat, sehingga tidak banyak lagi waktu yang tersedia untuk dapat mandi bersama. Sering kali anak-anak sudah tidur ketika ayah mereka tiba di rumah sepulang bekerja.⁴⁵

Saat mandi bersama ini, banyak hal yang dibicarakan antara orangtua dengan anak mereka. Mandi juga menjadi sarana pembelajaran.⁴⁶ Dalam wawancaranya dengan beberapa responden, *Clark* mengungkapkan bahwa anak-anak belajar tentang angka, mengingat daftar perkalian, dan mengulang pelajaran lainnya ketika mereka sedang mandi bersama orangtua mereka.

Topik yang juga penting diajarkan ketika mandi adalah pengetahuan tentang tubuh kita.⁴⁷ Ketika mandi bersama, seorang anak mendapat penerangan tentang organ-organ tubuh serta cara menjaga kebersihan dan merawat bagian-bagian pribadi tubuh mereka. Fenomena ini terjadi tak hanya di Jepang sebenarnya, tetapi juga di masyarakat budaya lain. Mandi bersama dipandang sebagai kesempatan yang baik bagi pengenalan pertama anak akan kesadaran gender dan seksualitas.

Ketika pergi ke pemandian umum atau sumber mata air panas, yang mereka jumpai adalah orang-orang di luar lingkup keluarga. Pemandian umum, atau yang dikenal dengan istilah *sentō* dalam bahasa Jepang, memang berkurang jumlahnya dewasa ini. Berkaitan dengan hal ini adalah semakin banyaknya orang yang memiliki *ofuro* pribadi di rumah masing-masing.

Sekitar empat puluh hingga tiga puluh tahun yang lalu, hanya keluarga-keluarga dari kalangan berkecukupan yang memiliki *ofuro* dalam rumah.⁴⁸ Namun dengan pesatnya perkembangan ekonomi dan naiknya taraf hidup masyarakat, kini lebih dari tujuh puluh persen rumah di Jepang sudah memiliki ruang mandi dengan *ofuro* pribadi. Akibatnya frekuensi orang berkunjung ke *sentō* menjadi lebih jarang. Hal lain yang juga mempengaruhi turunnya jumlah *sentō* adalah

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 74

⁴⁸ Peter Grilli & Dana Levy, *Op. Cit.*, hal. 87

masalah biaya. Dengan naiknya biaya bahan bakar dan biaya operasional yang semakin tinggi, pemilik *sentō* terpaksa harus menutup usahanya dan mencari mata pencaharian lain. Jalan lain yang ditempuh adalah peremajaan dan renovasi *sentō*, supaya tetap laku.⁴⁹

Meskipun telah menurun popularitasnya, tetapi masih banyak pengunjung setia *sentō* yang tetap datang untuk mandi di sana sekalipun mereka sudah memiliki *ofuro* dalam rumah. Fakta ini menunjukkan bahwa pemandian umum menawarkan sesuatu yang lebih dari sekadar mandi.⁵⁰

Di beberapa daerah, pemandian umum berfungsi sebagai pusat komunitas. Di sini orang-orang bertemu dengan tetangga, berkenalan, dan bertukar informasi. Beberapa orang bahkan datang ke sana bersama-sama, mandi bersama, minum-minum bersama sebelum akhirnya pulang ke rumah masing-masing untuk kembali ke pemandian umum tersebut keesokan harinya.⁵¹

Orang-orang yang telah terbiasa pergi ke pemandian umum merasakan kesendirian dan terisolasi ketika mereka berhenti pergi ke *sentō*. Apa yang mereka rindukan adalah perasaan tergabung dalam suatu komunitas dan keterlibatan mereka dalam hidup orang lain. Ketika mandi bersama, terciptalah apa yang disebut “*hadaka no tsukiai*” (はだか, 裸の つきあ, 付き合).

Hubungan ini adalah yang digambarkan sebagai hubungan pergaulan yang sangat dekat dan terasa lebih personal.⁵² Dari pemaparan ini terlihat bahwa orang Jepang memiliki pemahaman yang berbeda akan ketelanjangan. Mereka tidak melihat fenomena tersebut sebagai hal yang memalukan atau harus ditutup-tutupi, melainkan bentuk keintiman dan keakraban.

Selain itu, *Shinobu Machida*, seorang ahli *sentō* mengungkapkan pula (dalam Talmadge : 2006) :

“Shintō and our style of Buddhism are also very tolerant of exposing the body, much more so than the Buddhism in the Asian continent” ...

“Because we are an island nation, there was a feeling that we are all one

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 90

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Scott Clark, *Op. Cit.*, hal. 76

⁵² Peter Grilli & Dana Levy, *Op. Cit.*, hal. 90

family and thus there was less resistance to a certain amount of nudity in certain situations."⁵³

Dari pernyataan tersebut, terungkap fakta bahwa *hadaka no tsukiai* tersebut tidak semata-mata timbul begitu saja, namun juga turut didukung oleh sistem kepercayaan masyarakat Jepang, dalam hal ini adalah kepercayaan *Shintō* dan Buddha Jepang. Perbedaan agama Buddha Jepang dengan agama Buddha yang secara universal dikenal adalah dari segi pengaruhnya dalam masyarakat. Sisi ini lebih menonjol dibandingkan kontribusinya sendiri terhadap pemikiran-pemikiran Buddhisme.



Suasana di *sentō* (ii-ne-kore.blogspot.com)

Hadaka no tsukiai, diungkapkan oleh *Alexia Brue*, merupakan jalan untuk merasakan ikatan yang lebih dekat, yang jarang ditemui dalam keseharian normal orang Jepang:

*“There’s an expression, **Hadaka no tsukiai**, which means “Companions in nudity” or “Naked association.” The idea is that by sharing the same bath and bathwater, you do away with all the normal social barriers in life and can forge closer bounds. Occasionally I also hear the expression “Bath friends are best friends,” and it’s true that the*

⁵³ Eric Talmadge, *Getting Wet: Adventures in the Japanese Bath*, (Kodansha International, 2006)

*atmosphere of the bath makes possible the closeness rarely experienced otherwise in Japanese life.*⁵⁴

Melalui kutipan tersebut, kita dapat memahami satu hal, yaitu bahwa keseharian orang Jepang sering dibatasi oleh apa yang disebut “*social barriers*”. Dengan mandi bersama, batasan sosial itu ditembus dan orang dapat berhubungan dengan lebih akrab. Seperti diungkapkan dalam teori interaksi situasional Lebra (1976), tingkah laku orang-orang disini termasuk dalam “*intimate behavior*”.

Orang Jepang mengenal konsep “*uchi-soto*” (うちそと, 内外), yaitu batas-batas antara “orang luar” dengan “orang dalam”, juga konsep “*jōge kankei*” (じょうげかんけい, 上下関係) atau hubungan atasan bawahan. Namun ketika mandi di pemandian umum, secara otomatis batas-batas tersebut luruh dan mereka berinteraksi dalam satu tempat yang sama, dengan keadaan yang sama, tanpa busana atau atribut yang menandakan identitas dan status sosial yang berbeda-beda.



Dalam ilustrasi di atas, tampak suasana dalam sebuah pemandian umum digambarkan begitu hidup. Para wanita mandi sambil bercengkerama, ada yang

⁵⁴ Alexia Brue, *Cathedral of the Flesh: My Search for the Perfect Bath*, (Bloomsbury, 2004), hal. 172

menggosokkan punggung, juga memandikan anak. Tua dan muda berkumpul dalam satu ruangan dan mandi bersama.

Tradisi mandi juga mempertemukan orang-orang dengan status sosial yang berbeda. Contoh yang cukup jelas adalah aksi sosial Permaisuri *Kōmyō*, yang memandikan seribu orang miskin. Kembali dalam peristiwa ini mandi menampilkan fungsinya menembus batas kesenjangan dalam hierarki masyarakat.

Melalui budaya *ofuro*, orang Jepang menaruh perhatian khusus pada segala sesuatu yang natural dan berkaitan dengan alam. Mereka sedapat mungkin berusaha menghadirkan alam dalam keseharian mereka. Ketika mandi, hal itu tampak pada penataan ruang. Di pemandian umum, sering dijumpai lukisan-lukisan pemandangan alam di dinding-dindingnya. Yang menjadi favorit adalah pemandangan ふじさん, 富士山 (Gunung *Fuji*).⁵⁵



Dalam gambar di atas terlihat pemandian umum dengan latar belakang bunga pada keramik dindingnya. Ini merupakan salah satu upaya menghadirkan alam dalam kegiatan mereka.

Tentu saja tak ada yang menandingi keaslian dari *onsen*, yaitu pemandian air panas alami. *Onsen* menjadi salah satu tujuan berlibur favorit orang Jepang. Mereka umumnya pergi ke *onsen* bersama keluarga, rekan kerja, dan sahabat. Sekali lagi, kebersamaan menjadi hal penting dalam acara tersebut.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 100



Gero Onsen – Prefektur *Gifu* (brastelcreative.wordpress.com)

Rotenburo (ろてんぶろ, 露天風呂) , atau pemandian terbuka, juga merupakan pilihan teratas bagi orang Jepang dalam hal rekreasi. Mandi sambil melihat pemandangan, menyaksikan daun berguguran atau salju yang turun, memberi kesenangan tersendiri bagi mereka. Ini dianggap merupakan cara berkomunikasi dan menyatu dengan alam.⁵⁶



Rotenkamaburo – *Kamaburo* terbuka (town.shinonsen.hyogo.jp)

4.2 Perubahan Ofuro Dan Pergeseran Perilaku Mandi Di Jepang

Melalui wawancara ini, didapatkan informasi tentang jenis *ofuro* modern yang disebut “*denkiburo*” (電気風呂) . Jenis *ofuro* ini umumnya dijumpai di *sentō*, ketika masuk ke dalamnya kita akan merasakan aliran listrik di air dalam *ofuro* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, *denkiburo* lebih populer dan diminati di kalangan orang muda. Tak satupun dari responden usia tua yang menikmati berendam dalam *denkiburo*.

⁵⁶ Scott Clark, *Op. Cit.*, hal. 97

Ketika ditanyakan pandangan mereka tentang fenomena memakai baju renang saat masuk ke tempat pemandian umum, para informan mengemukakan pendapat-pendapat yang menarik. Baik informan tua maupun muda setuju bahwa masuk ke *ofuro* sudah selayaknya dalam keadaan tanpa busana.

Seorang informan berpendapat bahwa memakai baju renang akan mengotori *ofuro* dan air di dalamnya. Meskipun tentu saja baju renang yang digunakan bersih, mungkin yang dapat ditangkap dari pernyataan ini adalah bagaimana pakaian yang tetap dikenakan ketika masuk *ofuro* menunjukkan bahwa seseorang tidak ingin melepaskan identitasnya. Dengan demikian ia menjadi berbeda dan mencemari yang lainnya, yang semuanya telah bersama-sama dipersatukan dalam *hadaka no tsukiai*.

Salah satu pendapat yang juga menarik datang dari salah satu informan usia tua yang menyatakan bahwa ada kemungkinan munculnya perilaku semacam ini ada hubungannya dengan ^{しょうしか}少子化 (*Shōshika*) yaitu fenomena menurunnya angka kelahiran yang menyebabkan generasi muda Jepang semakin sedikit dan sulit mengimbangi jumlah generasi tua. Hal ini juga menimbulkan berbagai masalah seperti kurangnya angkatan kerja usia produktif, krisis peserta didik dalam institusi pendidikan dan sebagainya.

Sedikitnya jumlah anak dewasa ini terlihat dari bentuk keluarga yang dominan dewasa ini. Semakin bertambah keluarga yang hanya memiliki satu anak, atau bahkan tidak sama sekali. Anak-anak tersebut tidak lagi merasakan mandi bersama sesering anak-anak pada generasi sebelumnya (orang tua dan pendahulu mereka).

Berubahnya struktur rumah tangga juga mempengaruhi terjadinya fenomena ini. Hal ini dituliskan oleh *Hayashi Toshihiko*,

“in 2004, the most frequently found family arrangement in which the elderly live became a family consisting of and old husband and wife only”⁵⁷

Saat melihat ulang data yang telah terkumpul dari para informan, tampaknya hal ini masih terus berlangsung hingga sekarang. Para informan muda mengaku tinggal terpisah dari kakek dan nenek mereka, begitu juga informan

⁵⁷ Toshihiko Hayashi, *Political Economy of Japan* (Tokyo, 2010), hal. 118

yang telah berusia lanjut rata-rata hanya tinggal berdua dengan suami atau istri, meskipun anak cucu tinggal tidak jauh dari kediaman mereka.

Akibat dari sepi kehidupan dalam keluarga dibandingkan dahulu, anak-anak masa kini mulai merasa malu dan segan untuk berada dalam satu ruangan bersama orang lain tanpa pakaian untuk mandi bersama.

Kemungkinan lain yang juga disampaikan oleh informan yang sama adalah bahwa hal ini merupakan pengaruh media dan westernisasi. Memakai pakaian renang ketika masuk ke *Jacuzzi* (bak mandi dengan air yang berbuih di dalamnya, menggunakan teknologi modern untuk menciptakan gelombang di air), misalnya, dilihat oleh generasi muda Jepang dan kemudian ditiru, meskipun hal itu sebenarnya dianggap salah dan tidak cocok dengan budaya mandi bersama dalam *ofuro*.

Lebih dari separuh informan yang diwawancarai memiliki pengalaman tinggal di atau berkunjung ke luar negeri, baik dalam waktu singkat untuk liburan dan perjalanan wisata, maupun untuk waktu yang relatif panjang seperti kepentingan belajar atau dinas kerja. Rata-rata semua menjawab bahwa ada rasa rindu ketika di luar negeri mereka tidak bisa menggunakan *ofuro*.

Di luar negeri ada sarana yang menyerupai *ofuro*, yaitu *bathtub* atau bak mandi ala barat. Tetapi menurut mereka, itu tak cukup untuk menggantikan *ofuro* karena terlalu dangkal, dan efek relaksasinya tidak begitu terasa.

Pertanyaan seputar *ofuro* idaman juga menjadi topik yang mengundang jawaban yang bervariasi dari responden. Orang-orang yang masih muda menginginkan adanya benda-benda hiburan seperti televisi, stereo, telepon, dan musik dalam *ofuro*. sementara di lain sisi, orang-orang tua lebih menitikberatkan pada kualitas *ofuro* itu sendiri.

Misalnya, keinginan untuk memiliki *ofuro* yang terbuat dari batu seperti *iwaburo*, atau dari material kayu *Hinoki* (ひのき 檜), yang memberikan aroma harum dan merupakan salah satu yang paling mahal untuk bahan pembuat *ofuro*. Salah seorang informan muda juga menyatakan keinginan memiliki *goemonburo*. Alasan informan ini memilih *goemonburo* ternyata lebih pada kepuasan psikologis (ketika ditanyakan alasannya memilih *ofuro* gaya lama ini, ia menjawab “なんかがカッコいいな。。。”))

Di luar wawancara, seorang mahasiswa menulis daftar hal-hal yang disukainya di sebuah majalah komunitas unit kegiatan mahasiswa. Salah satu yang dicantumkannya dalam daftar itu adalah “大きいお風呂”, dengan kata lain *ofuro* yang luas dan besar. Ini juga merupakan satu harapan yang muncul dalam jawaban wawancara.

Para informan menginginkan *ofuro* yang lebar sehingga mereka bisa meluruskan kaki dan bersantai di dalamnya. Selain itu juga dapat leluasa bercakap-cakap jika masuk *ofuro* bersama dengan orang lain. Dari jawaban-jawaban ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *ofuro* bagi orang Jepang adalah salah satu kebutuhan yang cukup penting dan terus dijaga tradisinya, sejak dulu hingga kini.

Kesamaan lain juga ditemukan dari jawaban mereka tentang inginnya memiliki *rotenburo* pribadi. Pemandangan ke luar yang bersentuhan dengan alam dipandang sebagai salah satu daya tarik yang besar bagi sebuah *ofuro* ideal.

Mengenai pengalaman mandi di *sentō*, semua informan pernah merasakannya, hanya saja frekuensinya jelas berbeda-beda. Anak-anak muda umumnya lebih jarang pergi ke pemandian umum, sedangkan orang tua banyak yang masih tetap pergi ke *sentō* hingga saat ini, sekalipun di rumah sudah ada *ofuro* pribadi.

Baik informan tua maupun muda menyukai *onsen*. Salah seorang informan juga menyebutkan bahwa *ofuro* yang ideal dalam persepsinya adalah *ofuro* pribadi yang memiliki suplai air langsung dari *onsen*.

Pilihan lain yang juga menarik perhatian beberapa informan, terutama yang berusia lanjut, adalah *yakutō* (やくとう, 薬湯), yang dapat ditemui di *Kenkō Rando* (健康ランド). Air dalam *yakutō* mengandung mineral yang baik untuk kulit dan kesehatan. Saat ini biaya masuk *kenkō rando* cukup mahal, berkisar antara 1500 hingga 2000 Yen lebih. Sedangkan untuk *sentō* rata-rata dikenakan biaya 300 hingga 400 Yen sekali mandi. Sebuah situs untuk turis yang memberi informasi tentang kehidupan di Jepang, <http://www.planettokyo.com>, biaya masuk *sentō* di ibukota Tokyo adalah 350 Yen.

Melihat animo seperti ini, sekali lagi tampak bagaimana *sentō* menjadi sarana pembelajaran dan interaksi sosial. Seperti disampaikan *Scott Clark*, dalam bukunya yang lain,

“Sentō is a site of education. When visiting Sentō, children learn about life and becoming a member of a community”⁵⁸

Saat berada di *sentō*, anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan sesama. Mereka meniru apa yang dilakukan orangtua, bertegur sapa dengan orang-orang yang dijumpai di pemandian, sopan santun dalam *ofuro* dan pengendalian diri.

Karena berada di ruang publik, maka seseorang yang sedang mandi bersama dengan orang lain harus juga memikirkan orang-orang di sekitarnya: Bagaimana bersikap dan tidak mengganggu yang lain dengan cipratan sabun atau air kita sendiri, menjaga kebersihan *ofuro* dan air bak, dan membina komunikasi yang akrab dengan pengunjung lain. Semua itu dilakukan dalam kegiatan yang sederhana namun kaya makna: Mandi dalam *ofuro*.

⁵⁸ Scott Clark, *Learning at the public bathhouse* (Cambridge University Press: 1998), hal. 243

BAB 5

KESIMPULAN

Tradisi mandi dan *ofuro* telah tumbuh sejak awal sejarah masyarakat Jepang. Seiring dengan berjalannya waktu, orang Jepang menambahkan berbagai macam inovasi ke dalam tradisi mandi tersebut. Perubahan tampak pada bentuk bak, teknologi yang digunakan untuk memanaskan air, serta bentuk dan ukuran dari *ofuro* itu sendiri.

Meskipun dewasa ini telah banyak diciptakan alat mandi lain yang lebih efisien dan ekonomis, tetapi masyarakat Jepang tetap mempertahankan tradisi mandi dalam *ofuro*. bentuk *ofuro* pun sekarang menjadi lebih mirip dengan bathtub ala barat, terlebih dengan ditambahkan perangkat seperti *shower* di dalamnya.

Sekalipun demikian, *ofuro* dan perilaku mandi di Jepang tetap berbeda dari *bathtub* dan kebiasaan mandi ala barat ataupun budaya lainnya. *Ofuro* tetap dibuat dengan kedalaman tertentu agar bisa mengakomodasi satu elemen penting dalam kegiatan mandi orang Jepang, yaitu berendam. Mereka mewariskan kebiasaan ini turun temurun kepada generasi anak cucu mereka semenjak usia dini. Proses mengenalkan budaya ini bermula dari lingkungan keluarga. Orang tua berperan penting mengenalkan kebiasaan mandi bersama kepada anak-anaknya,

Karena tidak semua rumah memiliki fasilitas *ofuro* pribadi, orang Jepang kerap kali mengunjungi *sentō* untuk mandi. Di tempat ini mereka mandi bersama-sama, membersihkan diri dengan orang lain di luar lingkup keluarga. Selain dengan sesama pengunjung mereka juga berinteraksi dengan penjaga pemandian umum. Dewasa ini, rata-rata tempat tinggal di Jepang sudah memiliki unit kamar mandi dan *ofuro* sendiri. Namun demikian, masih ada juga orang-orang yang berminat datang ke *sentō* untuk mandi. Mereka datang mencari suasana kebersamaan yang didapat ketika mandi dengan orang lain.

Berbagai macam hubungan dapat terjalin ketika mereka mandi bersama dalam *ofuro*. Interaksi yang terjadi tidak menjadi terhalang oleh rasa malu akan ketelanjangan, karena orang Jepang melihat ketelanjangan sebagai suatu kondisi yang justru menyetarakan orang-orang dari berbagai latar belakang. Sebab ketika

seseorang mandi, ia akan melepas segala pakaian dan atribut yang menandakan identitas dan kedudukannya, apakah ia seorang atasan, bawahan, berstatus sosial tinggi atau rendah.

Saat orang Jepang mandi bersama-sama, mereka merasakan kesatuan yang tertuang dalam ekspresi *hadaka no tsukiai*. Dalam tahap ini, seseorang membuka diri terhadap kualitas hubungan antarmanusia yang lebih akrab, yang tidak mereka dapatkan dalam keseharian ketika masih mengenakan atribut penanda status sosial masing-masing.

Dari contoh-contoh yang diuraikan pada bagian analisis, tampak bahwa tradisi mandi dalam *ofuro* ini mampu meningkatkan kualitas hubungan orang-orang dalam sebuah komunitas. Kedekatan dan komunikasi terbina di antara pribadi yang memiliki hubungan vertikal (orangtua-anak, tua-muda, atasan-bawahan, senior-junior), begitu pula hubungan horisontal (rekan kerja, orang-orang sebaya). Selain itu, batasan *uchi-soto* juga lebur ketika orang mandi dalam *ofuro* bersama-sama.

Tradisi mandi di Jepang yang mengambil bermacam-macam bentuk ini terkait dengan filosofi orang Jepang tentang pembersihan diri. Kepercayaan *Shintō* berpengaruh besar dalam paradigma tersebut. Air menjadi salah satu sarana penyucian dalam ritual-ritual purifikasi tradisional, demikian pula air digunakan untuk mandi dan membersihkan diri setiap hari.

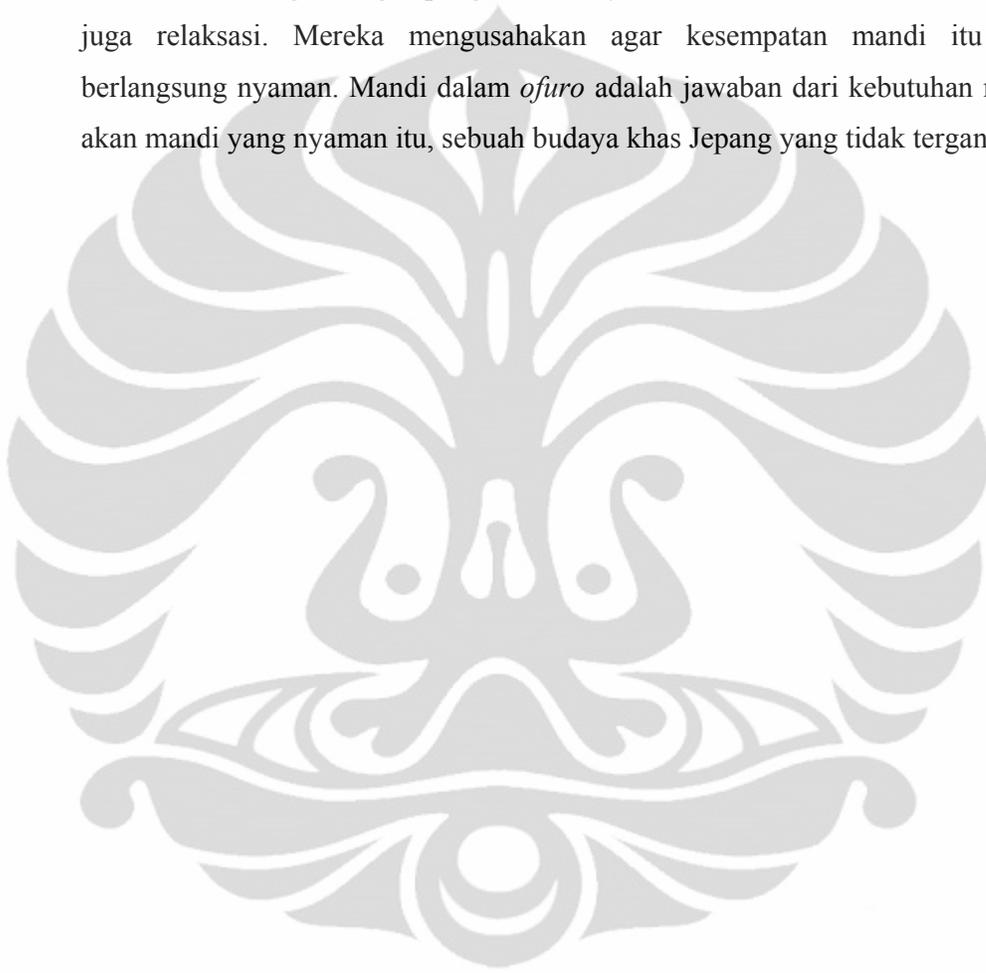
Mandi dalam *ofuro* mengajarkan nilai-nilai penting bagi pembentukan pribadi seseorang, terlebih bila mandi bersama dengan orang lain. Termasuk di dalamnya bagaimana kita bertoleransi kepada orang lain yang mandi, sopan santun ketika mandi, etika menjaga kebersihan air yang dipakai bersama.

Orang Jepang yang menghargai segala sesuatu yang natural dan dekat dengan alam, berusaha memasukkan alam dalam berbagai aspek kehidupan mereka, tak terkecuali ketika mandi. Di pemandian umum, banyak dijumpai lukisan pemandangan alam, dan minat masyarakat untuk mengunjungi *onsen* selalu tinggi setiap tahunnya.

Yang terpenting dalam hal mandi menurut filosofi Jepang adalah proses untuk menjadi bersih dan semangat kebersihan. Bukan semata-mata untuk menghilangkan kotoran secara jasmani. Kebersihan spiritual dan ketenangan yang

didapatkan setelah berendam dalam *ofuro* menjadikan ritual mandi ini penting bagi mereka. Kepercayaan *Shintō* yang mengajarkan tentang keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara yang suci dan yang profan juga berperan dalam membentuk pola pikir mereka tentang kebersihan ini.

Mandi bagi orang Jepang tidak hanya sekadar mencari kebersihan, tetapi juga relaksasi. Mereka mengusahakan agar kesempatan mandi itu dapat berlangsung nyaman. Mandi dalam *ofuro* adalah jawaban dari kebutuhan mereka akan mandi yang nyaman itu, sebuah budaya khas Jepang yang tidak tergantikan.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Brue, Alexia. (2004). *Cathedral of the Flesh: My Search for the Perfect Bath*. USA: Bloomsbury Publishing.
- Clark, Scott. (1994). *Japan, A View From The Bath*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Jepang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- De Mente, Boye. (1983). *The Whole Japan Book: An Encyclopedic Reader On Things Japanese*. Arizona: Phoenix Books.
- Earhart , H. Byron. (1984). *Religions of Japan: Many Traditions Within One Sacred Way*. San Francisco: Harper & Row Publishers.
- Grilli, Peter, & Levy, Dana. (1985). *Furo, the Japanese bath*. New York: Kodansha America.
- Kitagawa, Joseph M., (1987). *On Understanding Japanese Religion*. New Jersey: Princeton University Press.
- Lebra, Takie Sugiyama. (1976). *Japanese Patterns of Behavior* .Honolulu: University of Hawaii Press.
- Macfarlane, Alan. (2009). *Japan Through the Looking Glass*. London: Profile Books.

Nobutaka, Inoue. (1996). Religion And Education. In *Religion In Japanese Culture*. New York: Kodansha International.

Talmadge, Eric. (2006). *Getting Wet: Adventures in the Japanese Bath*, New York: Kodansha International.

Toshihiko, Hayashi. (2010). *Political Economy of Japan*. Tokyo.

有田秀穂. (2009). *共感する脳: 他人の気持ちが読めなくなった現代人*. PHP 研究所.

KAMUS

Matsuura, Kenji. (2005). *Kamus Jepang – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nelson, Andrew Nathaniel. (2006). *Kamus Kanji Modern Jepang – Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Purogureshibu Waei Jiten. Kamus elektronik jenis CASIO Ex-word Dataplus 4 XD-SP4800.

INTERNET

Chavez, Amy. (2006). *Everything You Ever Wanted To Know About Sento*. 3 Mei 2011.

<http://www.planettokyo.com/news/index.cfm/fuseaction/story/ID/52/>

Iwai, Hiroshi. (2007). *Folklore Research*. 14 Mei 2011.

<http://eos.kokugakuin.ac.jp/modules/xwords/entry.php?entryID=1258>

www.google.com

www.wikipedia.org



LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. “Relationship Map” を書いて下さい。
2. 家族の中に、だれと一緒に風呂に入ることがありますか？
3. 普通はいつ風呂に入りますか？それとも、一日に何回ですか？
4. 家の近くに銭湯がありますか？
5. 銭湯に行ったことがありますか？
6. 自分のお風呂と銭湯とどちらの方が好きですか。
7. 好きな温泉はどちらですか？
8. もし自分の家を持ったら、どんな風呂がほしいですか。（形や広さなど）
9. 家族以外にだれと一緒に風呂に入ったことがありますか？その時、どうですか。

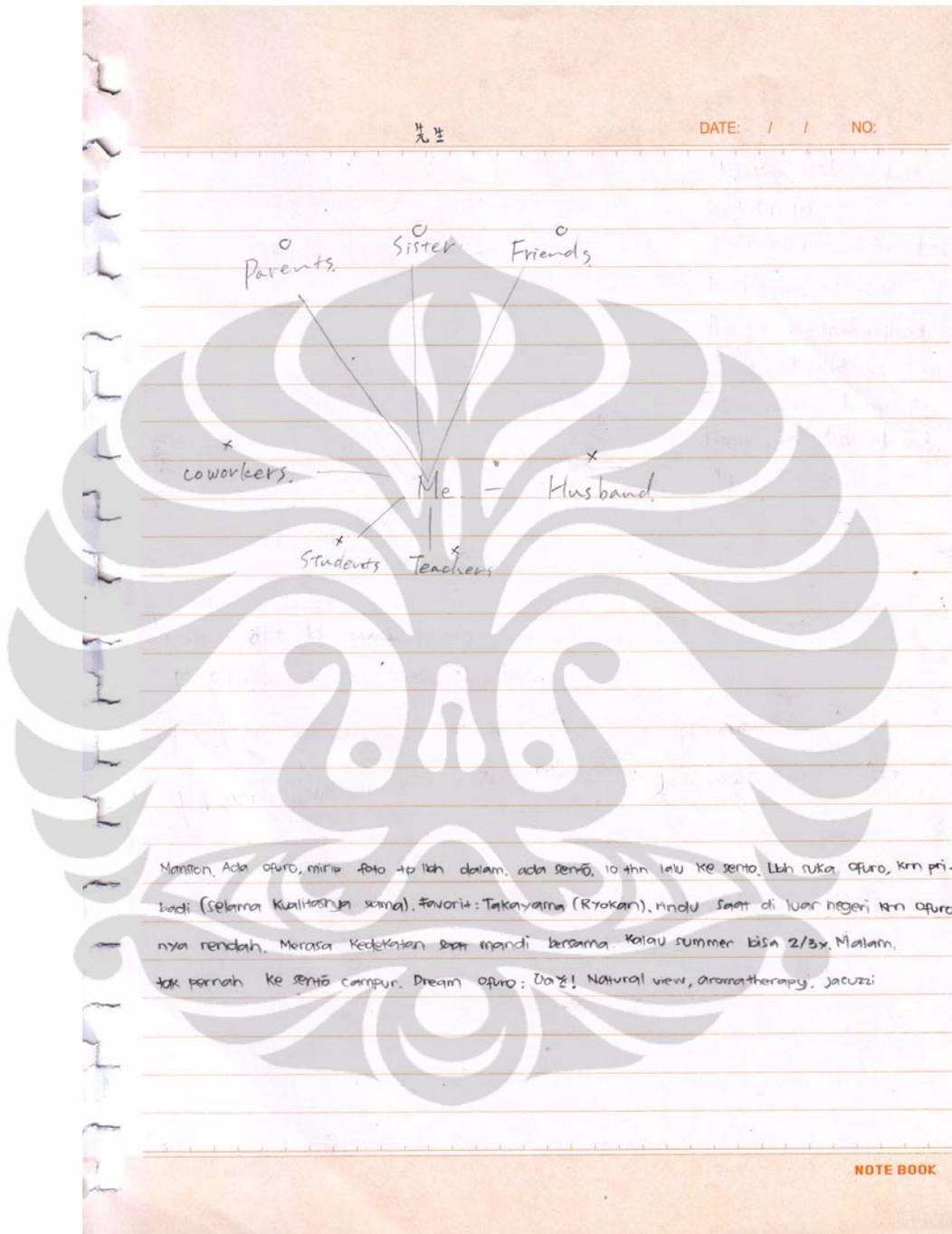
Relationship Map

さよこ ちゃん

DATE: / / NO:

Bih mah, ada ofuro, agak lgh besar dipel foto. Ada sento, tp tdk besana. Ke rotenkuro, (おんち) さんねん!!
 suka krn ada mem jenis (terakhir thn lalu) lgh suka ongen. Tdk perlu ke sento krn di mnh ada.
 tx. mhm. Anaknya malu, tp tm² seneng marai bersama. Mau yg luas, mluk sendiri

NOTE BOOK



ゆき 44

DATE: / / NO:

私

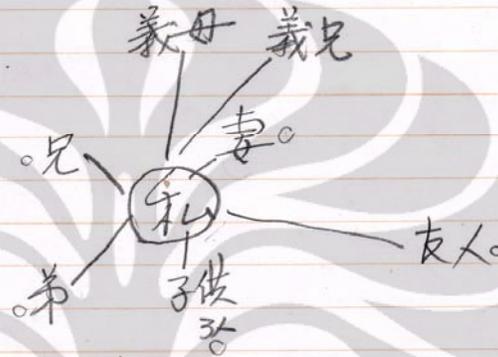
- Parents
- Teacher
- Neighbours
- Grand Father & Mother
- 親せき
- 中学校友人
- 大学友人
- 高校友人

rindu sendiri, mripis dg foto, tak ada penit, lebih suka 風呂, terakhir kesana muntin panas lalu, lebih enak ofuro sendiri, mau pny yg terbiasa di toilet, awalnya aku mandi bersama, agak malu, tp selanjutnya biasa, tak pernah mripis yg campur, 1x sehari mandi mntn ke kolam olahraga mandi singkat di, lalu ofuro solo ke luar negeri, rindu ofuro kmn bak biasa tak bs rineks (lebih besar efeknya saat winter)

NOTE BOOK

DATE: / / NO:

湯

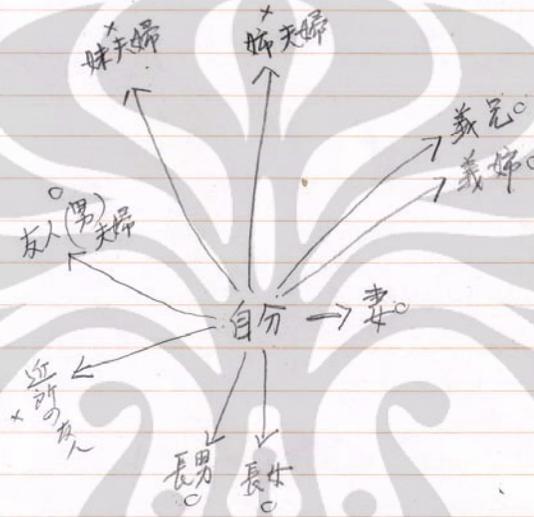


tinggal di mansion, ada ofuro. Ada (K)システム: 500-600円。サウナ、サウナ。 Pernah kesana 月に2-3回。 Ki was lebih nyaman. Dada gkr foto lbh besar. 1x mnm hari. Suka Alkali kmp di 〇〇〇〇〇. Tak merasa malu. Ada hub dg 〇〇〇〇. Knn tdk brnh lihat org lain selain ayah ibu saat mandi bersama. Mau yg spt rotenburo, imaburo yg luas. Saat keluar negri tdk merindukan ofuro, knn terpaksa tinggal di hotel.

NOTE BOOK

DATE: / / NO:

anak muda yg bnyk pk baju renang: "tdk baik, akibat pengaruh TV, media."



tinggal di mhn sendiri. Ada ofuro, tdk ada semo yg dkt. Hrs naik mobil 5 menit. Ke sana 2x seminggu
 ou (600 円). Lbh sk onsen dkt ofuro sndr. km ofuro sndr rasanya sbt. favorit: 2x
 友人 dkt 友人. Suka km bs rileks, suka 妻 友人 dkt yg. Dptd foto, ofuro sndr luh luas.
 Tdk merasa malu. Selalu senang jika mandi bersama. Skrg br merasa manfaatnya...
 Saat di Eropa rindu ofuro, km bathhtub disana dangkal. 2x msk ofuro. Utamanya
 mhm hr. Ingin punya inaburo, dg tangki berisi air lnging. dr onsen. Atau dr Hlnoki.
 km mandi.

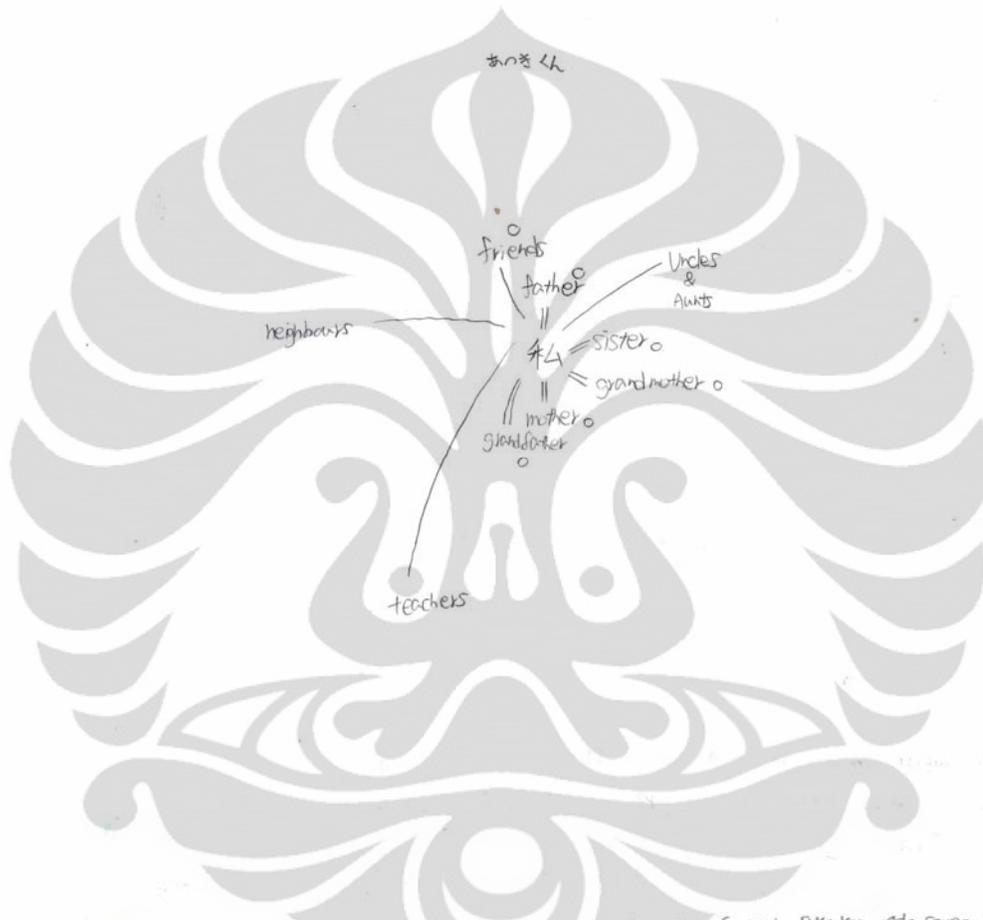
NOTE BOOK

DATE: / / NO:

兄弟姉妹
妹
私の両親
父
母
娘
まご
友
友の両親
父
母

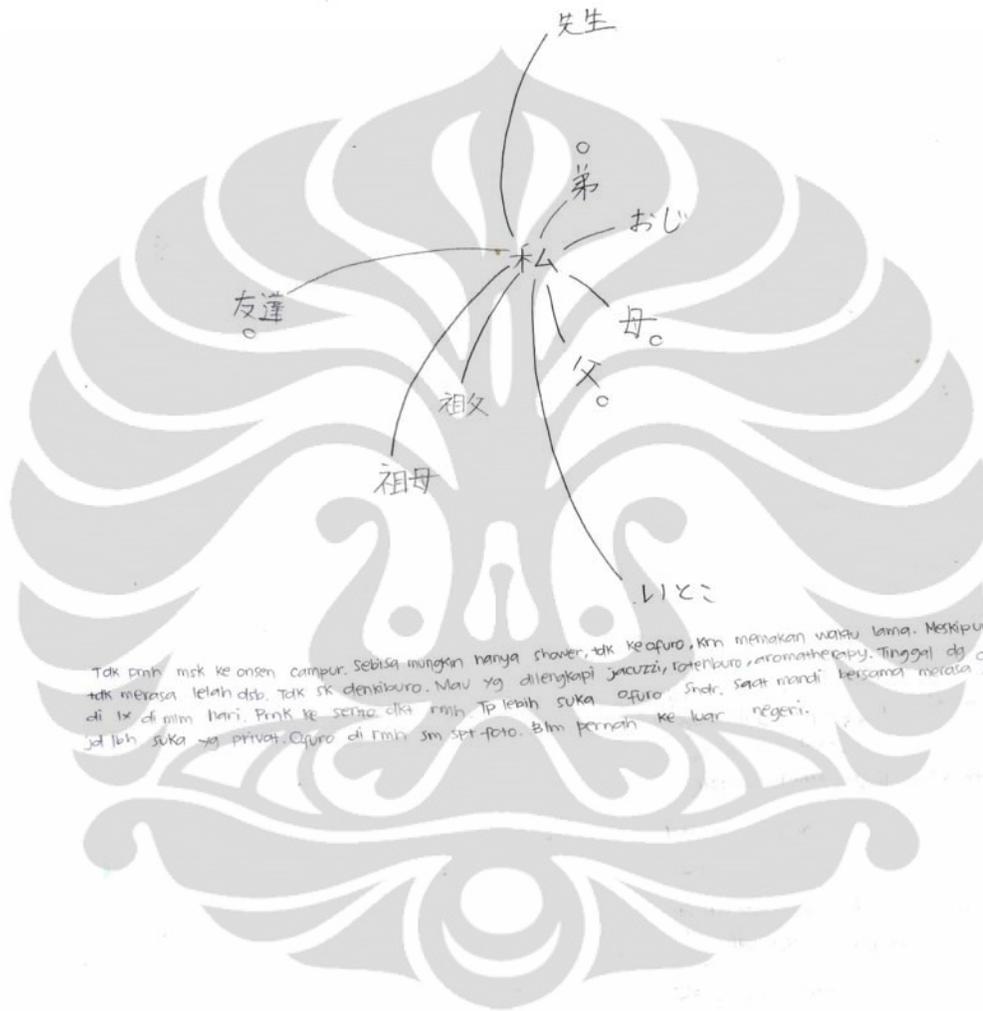
tinggal di Mansion. Ada ofuro, ada sento. 1th 2x 1500円. Lbh suka onsen, drpd unit bath, km lbh luas. Favorit: Hokkaido: 北海道の おんせん。Dulu sering pergi ke sana. Kt mandi dg org yg jth dkt, biasa saja ofuro di Hokkaido lbh luas. Kecenderungan memakai baju renang saat mandi di ofuro. "tdk baik km kotor. Injgn ofuro yg luas, bs lepas baju tanpa kebingaman. Ada TV, bs dengar musik. Dr Hinoki. Sk rotenburo, tdk suka denki-buro. Suka Yakuto, tp mahal.

NOTE BOOK



Ofuro rimh: kran merempel di dinding luas, tinggal dg airnya Pergi ke sento jg. Suka krn ada sauna. 1回1700.
 お母さん。3人3人's favorit: Hakone, 1回2-3回。Mandi 1x sehari. Pnh mandi dg teman saat mengrap awal-
 nya malu tp lama biasa. Pernah ke Thailand & Guam, tp tdk trllyngat pengalaman mandi disana. Tpk nlm
 pst msk ofuro. Ingn yg dilengkapi TV, jacuzzi, luas, & kalau bisa bernuansa 3人3人, krn terlihat "お母さん";
 sebab blm pernah merasakan yg spt itu. Pnh msk denkiuro.

ゆづり



Tak pernah msk ke onsen campur. Sebisa mungkin hanya shower, tak ke ofuro, km manakan waktu lama. Meskipun demikian, tak merasa lelah dsb. Tak sk denki ofuro. Mau yg dilengkapi jacuzzi, hot tub, aromatherapy. Tinggal dg crotua. Man di 1x di mim hari. Prnk ke seita dka rnh. Tp lebih suka ofuro smtr. Sact mandi bersama merasa sedikit malu. Sed lsh suka yg privat. Ofuro di rnh sm spr foto. Blm pernah ke luar negeri.

中かちん

DATE: / / NO:

Mau yg bs lihat taman, ada jacuzzi, dll. bs dengar musik, bc buku, TV, dll

1x mln. Rindu ofuro di bar negeri, km lebihnya tdk hilang 100%. Di rumah ada jacuzzi & sauna.
はたかちんの家

ofuro asrama sm persis dgn foto. ada sento, tp tdk kesana.

2004 SMA 2 ring 1x lbh ruka semo. luas, mcm ofuro

favorit: 中かちんせん, 中かちん

NOTE BOOK

Lembar Persetujuan - Penjelasan Prosedur Wawancara

同意書

私は、The 'o-furo' and Japanese bathing habitsの実施について、Angelique Toruanより、2011年 4月 9日、(場所) SEAG Campus において説明書を用いて説明を受け、研究計画の目的・意義・方法、研究成果の発表方法、個人情報保護の方法、ならびに安全管理での配慮などについて十分理解しましたので、計画に参加し、求められた私個人に係る情報、データ等を提供することに同意いたします。

説明を受けて理解した項目 (□の中にご自分でレ印をつけてください。)

- | |
|--|
| <p>1 研究計画の概要に関する事項</p> <p><input type="checkbox"/> 研究の目的、意義、方法</p> <p><input type="checkbox"/> 研究成果の発表方法</p> <p><input type="checkbox"/> 提供する情報、データ等</p> |
| <p>2 個人情報保護の方法に関する事項</p> <p><input type="checkbox"/> 個人情報の収集が、研究目的、研究計画に照らして必要であること</p> <p><input type="checkbox"/> データの保管・管理について適切になされること</p> |
| <p>3 安全管理に関する事項</p> <p><input type="checkbox"/> 予見される身体的、精神的な負担、苦痛あるいは危険性</p> |
| <p>4 インフォームド・コンセントに関する事項</p> <p><input type="checkbox"/> 実施計画への参加は任意であること</p> <p><input type="checkbox"/> 実施計画に参加に同意しないことにより不利益な対応を受けないこと</p> <p><input type="checkbox"/> 実施計画に参加に同意した後でも、いつでも口頭または文書により同意の撤回ができること</p> <p><input type="checkbox"/> 同意を撤回しても、そのことにより何ら不利益を蒙らないこと</p> <p><input type="checkbox"/> 研究開始前にインタビュー、写真、データ提供に同意をする機会が与えられること</p> <p><input type="checkbox"/> 全てのデータを閲覧し、保管希望のないものを削除する機会が与えられること</p> <p><input type="checkbox"/> 許可を得たデータのみ開示されること</p> <p><input type="checkbox"/> 同意を撤回した場合、提供されたデータ等は廃棄されること</p> <p><input type="checkbox"/> 本人から請求があれば、当該データを開示すること</p> <p><input type="checkbox"/> 収集したデータ等は、本人の同意を得ることなく他者に渡さないこと</p> <p>個人が特定されることを希望する場合：</p> <p><input type="checkbox"/> 名前・特定情報は書写において変えられないこと。</p> |

年 月 日

氏名 (自署)

Yoko Ushijima

印

連絡先

学生番号

同意書

私は、The 'o-furo' and Japanese bathing habits の実施について、Angelique Toruan より、2011年 6月 8日、(場所) _____ において説明書を用いて説明を受け、研究計画の目的・意義・方法、研究成果の発表方法、個人情報保護の方法、ならびに安全管理での配慮などについて十分理解しましたので、計画に参加し、求められた私個人に係る情報、データ等を提供することに同意いたします。

説明を受けて理解した項目 (□の中にご自分でレ印をつけてください。)

1 研究計画の概要に関する事項

- 研究の目的、意義、方法
 研究成果の発表方法
 提供する情報、データ等

2 個人情報保護の方法に関する事項

- 個人情報の収集が、研究目的、研究計画に照らして必要であること
 データの保管・管理について適切になされること

3 安全管理に関する事項

- 予見される身体的、精神的な負担、苦痛あるいは危険性

4 インフォームド・コンセントに関する事項

- 実施計画への参加は任意であること
 実施計画に参加に同意しないことにより不利益な対応を受けないこと
 実施計画に参加に同意した後も、いつでも口頭または文書により同意の撤回ができること
 同意を撤回しても、そのことにより何ら不利益を蒙らないこと
 研究開始前にインタビュー、写真、データ提供に同意をする機会が与えられること
 全てのデータを閲覧し、保管希望のないものを削除する機会が与えられること
 許可を得たデータのみ開示されること
 同意を撤回した場合、提供されたデータ等は廃棄されること
 本人から請求があれば、当該データを開示すること
 収集したデータ等は、本人の同意を得ることなく他者に渡さないこと

個人が特定されることを希望する場合：

- 名前・特定情報は書写において変えられないこと。

年 月 日

氏名(自署)

藤本武男

印

連絡先・080 2623 7018

学生番号

同意書

私は、The 'o-furo' and Japanese bathing habitsの実施について、Angelique Toruan より、2011年 4月18日、(場所) 池田キャンパス において説明書を用いて説明を受け、研究計画の目的・意義・方法、研究成果の発表方法、個人情報保護の方法、ならびに安全管理での配慮などについて十分理解しましたので、計画に参加し、求められた私個人に係る情報、データ等を提供することに同意いたします。

説明を受けて理解した項目（□の中にご自分でレ印をつけてください。）

- | | |
|---|--|
| 1 | 研究計画の概要に関する事項 |
| | <input type="checkbox"/> 研究の目的、意義、方法 |
| | <input type="checkbox"/> 研究成果の発表方法 |
| | <input type="checkbox"/> 提供する情報、データ等 |
| 2 | 個人情報保護の方法に関する事項 |
| | <input type="checkbox"/> 個人情報の収集が、研究目的、研究計画に照らして必要であること |
| | <input type="checkbox"/> データの保管・管理について適切になされること |
| 3 | 安全管理に関する事項 |
| | <input type="checkbox"/> 予見される身体的、精神的な負担、苦痛あるいは危険性 |
| 4 | インフォームド・コンセントに関する事項 |
| | <input type="checkbox"/> 実施計画への参加は任意であること |
| | <input type="checkbox"/> 実施計画に参加に同意しないことにより不利益な対応を受けないこと |
| | <input type="checkbox"/> 実施計画に参加に同意した後でも、いつでも口頭または文書により同意の撤回ができること |
| | <input type="checkbox"/> 同意を撤回しても、そのことにより何ら不利益を蒙らないこと |
| | <input type="checkbox"/> 研究開始前にインタビュー、写真、データ提供に同意をする機会が与えられること |
| | <input type="checkbox"/> 全てのデータを閲覧し、保管希望のないものを削除する機会が与えられること |
| | <input type="checkbox"/> 許可を得たデータのみ開示されること |
| | <input type="checkbox"/> 同意を撤回した場合、提供されたデータ等は廃棄されること |
| | <input type="checkbox"/> 本人から請求があれば、当該データを開示すること |
| | <input type="checkbox"/> 収集したデータ等は、本人の同意を得ることなく他者に渡さないこと |
| | 個人が特定されることを希望する場合： |
| | <input type="checkbox"/> 名前・特定情報は書写において変えられないこと。 |

2011年 4月18日

氏名(自署)

加藤 裕樹

加藤

連絡先・

学生番号 2009 PP133

同意書

私は、The 'o-furo' and Japanese bathing habitsの実施について、Angelique Toruan より、
2011年 月 日、(場所) _____ において説明書を用いて
説明を受け、研究計画の目的・意義・方法、研究成果の発表方法、個人情報保護の方法、なら
びに安全管理での配慮などについて十分理解しましたので、計画に参加し、求められた私個人
に係る情報、データ等を提供することに同意いたします。

説明を受けて理解した項目（口の中にご自分でレ印をつけてください。）

1 研究計画の概要に関する事項

- 研究の目的、意義、方法
 研究成果の発表方法
 提供する情報、データ等

2 個人情報保護の方法に関する事項

- 個人情報の収集が、研究目的、研究計画に照らして必要であること
 データの保管・管理について適切になされること

3 安全管理に関する事項

- 予見される身体的、精神的な負担、苦痛あるいは危険性

4 インフォームド・コンセントに関する事項

- 実施計画への参加は任意であること
 実施計画に参加に同意しないことにより不利益な対応を受けないこと
 実施計画に参加に同意した後でも、いつでも口頭または文書により同意の撤回ができること
 同意を撤回しても、そのことにより何ら不利益を蒙らないこと
 研究開始前にインタビュー、写真、データ提供に同意をする機会が与えられること
 全てのデータを閲覧し、保管希望のないものを削除する機会が与えられること
 許可を得たデータのみ開示されること
 同意を撤回した場合、提供されたデータ等は廃棄されること
 本人から請求があれば、当該データを開示すること
 収集したデータ等は、本人の同意を得ることなく他者に渡さないこと

個人が特定されることを希望する場合：

- 名前・特定情報は書写において変えられないこと。

年 月 日

氏名(自署) 千田 悠人 印
 連絡先・ 080 1558 0634
 学生番号 2011SE015

同意書

私は、The 'o-furo' and Japanese bathing habits の実施について、Angelique Toruan より、2011年 月 日、(場所) _____ において説明書を用いて説明を受け、研究計画の目的・意義・方法、研究成果の発表方法、個人情報保護の方法、ならびに安全管理での配慮などについて十分理解しましたので、計画に参加し、求められた私個人に係る情報、データ等を提供することに同意いたします。

説明を受けて理解した項目 (□の中にご自分でレ印をつけてください。)

1 研究計画の概要に関する事項

- 研究の目的、意義、方法
- 研究成果の発表方法
- 提供する情報、データ等

2 個人情報保護の方法に関する事項

- 個人情報の収集が、研究目的、研究計画に照らして必要であること
- データの保管・管理について適切になされること

3 安全管理に関する事項

- 予見される身体的、精神的な負担、苦痛あるいは危険性

4 インフォームド・コンセントに関する事項

- 実施計画への参加は任意であること
- 実施計画に参加に同意しないことにより不利益な対応を受けないこと
- 実施計画に参加に同意した後も、いつでも口頭または文書により同意の撤回ができること
- 同意を撤回しても、そのことにより何ら不利益を蒙らないこと
- 研究開始前にインタビュー、写真、データ提供に同意をする機会が与えられること
- 全てのデータを閲覧し、保管希望のないものを削除する機会が与えられること
- 許可を得たデータのみ開示されること
- 同意を撤回した場合、提供されたデータ等は廃棄されること
- 本人から請求があれば、当該データを開示すること
- 収集したデータ等は、本人の同意を得ることなく他者に渡さないこと

個人が特定されることを希望する場合：

- 名前・特定情報は書写において変えられないこと。

年 月 日

氏名(自署) 稲葉篤紀

印

連絡先・080-5271-7911

学生番号 2010PP067

同意書

私は、The 'o-furo' and Japanese bathing habits の実施について、Angelique Toruan より、2011年4月20日、(場所) 南インドネシア大学 において説明書を用いて説明を受け、研究計画の目的・意義・方法、研究成果の発表方法、個人情報保護の方法、ならびに安全管理での配慮などについて十分理解しましたので、計画に参加し、求められた私個人に係る情報、データ等を提供することに同意いたします。

説明を受けて理解した項目（□の中にご自分でレ印をつけてください。）

1 研究計画の概要に関する事項

- 研究の目的、意義、方法
- 研究成果の発表方法
- 提供する情報、データ等

2 個人情報保護の方法に関する事項

- 個人情報の収集が、研究目的、研究計画に照らして必要であること
- データの保管・管理について適切になされること

3 安全管理に関する事項

- 予見される身体的、精神的な負担、苦痛あるいは危険性

4 インフォームド・コンセントに関する事項

- 実施計画への参加は任意であること
- 実施計画に参加に同意しないことにより不利益な対応を受けないこと
- 実施計画に参加に同意した後でも、いつでも口頭または文書により同意の撤回ができること
- 同意を撤回しても、そのことにより何ら不利益を蒙らないこと
- 研究開始前にインタビュー、写真、データ提供に同意する機会が与えられること
- 全てのデータを閲覧し、保管希望のないものを削除する機会が与えられること
- 許可を得たデータのみ開示されること
- 同意を撤回した場合、提供されたデータ等は廃棄されること
- 本人から請求があれば、当該データを開示すること
- 収集したデータ等は、本人の同意を得ることなく他者に渡さないこと

個人が特定されることを希望する場合：

- 名前・特定情報は書写において変えられないこと。

2011年4月20日

氏名(自署)

月形順司

印

連絡先・
学生番号

同意書

私は、The 'o-furo' and Japanese bathing habits の実施について、Angelique Toruan より、2011年 4月 18日、(場所) 自習室 において説明書を用いて説明を受け、研究計画の目的・意義・方法、研究成果の発表方法、個人情報保護の方法、ならびに安全管理での配慮などについて十分理解しましたので、計画に参加し、求められた私個人に係る情報、データ等を提供することに同意いたします。

説明を受けて理解した項目（□の中にご自分でレ印をつけてください。）

1 研究計画の概要に関する事項

- 研究の目的、意義、方法
 研究成果の発表方法
 提供する情報、データ等

2 個人情報保護の方法に関する事項

- 個人情報の収集が、研究目的、研究計画に照らして必要であること
 データの保管・管理について適切になされること

3 安全管理に関する事項

- 予見される身体的、精神的な負担、苦痛あるいは危険性

4 インフォームド・コンセントに関する事項

- 実施計画への参加は任意であること
 実施計画に参加に同意しないことにより不利益な対応を受けないこと
 実施計画に参加に同意した後も、いつでも口頭または文書により同意の撤回ができること
 同意を撤回しても、そのことにより何ら不利益を蒙らないこと
 研究開始前にインタビュー、写真、データ提供に同意をする機会が与えられること
 全てのデータを閲覧し、保管希望のないものを削除する機会が与えられること
 許可を得たデータのみ開示されること
 同意を撤回した場合、提供されたデータ等は廃棄されること
 本人から請求があれば、当該データを開示すること
 収集したデータ等は、本人の同意を得ることなく他者に渡さないこと

個人が特定されることを希望する場合：

- 名前・特定情報は書写において変えられないこと。

2011年 4月 18日

氏名(自署) 近藤 沙代子



連絡先・

学生番号 2010pp141

同意書

私は、The 'o-furo' and Japanese bathing habits の実施について、Angelique Toruan より、
2011年 4月18日、(場所) シダレフロンパス において説明書を用いて
説明を受け、研究計画の目的・意義・方法、研究成果の発表方法、個人情報保護の方法、なら
びに安全管理での配慮などについて十分理解しましたので、計画に参加し、求められた私個人
に係る情報、データ等を提供することに同意いたします。

説明を受けて理解した項目 (☐の中にご自分でレ印をつけてください。)

1 研究計画の概要に関する事項

- 研究の目的、意義、方法
 研究成果の発表方法
 提供する情報、データ等

2 個人情報保護の方法に関する事項

- 個人情報の収集が、研究目的、研究計画に照らして必要であること
 データの保管・管理について適切になされること

3 安全管理に関する事項

- 予見される身体的、精神的な負担、苦痛あるいは危険性

4 インフォームド・コンセントに関する事項

- 実施計画への参加は任意であること
 実施計画に参加に同意しないことにより不利益な対応を受けないこと
 実施計画に参加に同意した後でも、いつでも口頭または文書により同意の撤回ができること
 同意を撤回しても、そのことにより何ら不利益を蒙らないこと
 研究開始前にインタビュー、写真、データ提供に同意をする機会が与えられること
 全てのデータを閲覧し、保管希望のないものを削除する機会が与えられること
 許可を得たデータのみ開示されること
 同意を撤回した場合、提供されたデータ等は廃棄されること
 本人から請求があれば、当該データを開示すること
 収集したデータ等は、本人の同意を得ることなく他者に渡さないこと

個人が特定されることを希望する場合：

- 名前・特定情報は書写において変えられないこと。

2011年4月/8日

氏名(自署) 松本 沙也 印
 連絡先・
 学生番号 08PP168

同意書

私は、The 'o-furo' and Japanese bathing habits の実施について、Angelique Toruan より、
2011年 月 日、(場所) _____ において説明書を用いて
説明を受け、研究計画の目的・意義・方法、研究成果の発表方法、個人情報保護の方法、なら
びに安全管理での配慮などについて十分理解しましたので、計画に参加し、求められた私個人
に係る情報、データ等を提供することに同意いたします。

説明を受けて理解した項目 (□の中に自分でレ印をつけてください。)

1 研究計画の概要に関する事項

- 研究の目的、意義、方法
 研究成果の発表方法
 提供する情報、データ等

2 個人情報保護の方法に関する事項

- 個人情報の収集が、研究目的、研究計画に照らして必要であること
 データの保管・管理について適切になされること

3 安全管理に関する事項

- 予見される身体的、精神的な負担、苦痛あるいは危険性

4 インフォームド・コンセントに関する事項

- 実施計画への参加は任意であること
 実施計画に参加に同意しないことにより不利益な対応を受けないこと
 実施計画に参加に同意した後も、いつでも口頭または文書により同意の撤回ができる
 こと
 同意を撤回しても、そのことにより何ら不利益を蒙らないこと
 研究開始前にインタビュー、写真、データ提供に同意をする機会が与えられること
 全てのデータを閲覧し、保管希望のないものを削除する機会が与えられること
 許可を得たデータのみ開示されること
 同意を撤回した場合、提供されたデータ等は廃棄されること
 本人から請求があれば、当該データを開示すること
 収集したデータ等は、本人の同意を得ることなく他者に渡さないこと

個人が特定されることを希望する場合：

- 名前・特定情報は書写において変えられないこと。

2011年 5月 9日

氏名(自署) 杉本 涼子 印
 連絡先 052-806-3902
 学生番号 名古屋大学白己平針南4-120

同意書

私は、The 'o-furo' and Japanese bathing habits の実施について、Angelique Toruan より、2011年 4月 18日、(場所) 頤和キャンパス において説明書を用いて説明を受け、研究計画の目的・意義・方法、研究成果の発表方法、個人情報保護の方法、ならびに安全管理での配慮などについて十分理解しましたので、計画に参加し、求められた私個人に係る情報、データ等を提供することに同意いたします。

説明を受けて理解した項目 (□の中にご自分でレ印をつけてください。)

- | | |
|-------------------------------------|---|
| 1 | 研究計画の概要に関する事項 |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 研究の目的、意義、方法 |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 研究成果の発表方法 |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 提供する情報、データ等 |
| 2 | 個人情報保護の方法に関する事項 |
| <input type="checkbox"/> | 個人情報の収集が、研究目的、研究計画に照らして必要であること |
| <input checked="" type="checkbox"/> | データの保管・管理について適切になされること |
| 3 | 安全管理に関する事項 |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 予見される身体的、精神的な負担、苦痛あるいは危険性 |
| 4 | インフォームド・コンセントに関する事項 |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 実施計画への参加は任意であること |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 実施計画に参加に同意しないことにより不利益な対応を受けないこと |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 実施計画に参加に同意した後でも、いつでも口頭または文書により同意の撤回ができること |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 同意を撤回しても、そのことにより何ら不利益を蒙らないこと |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 研究開始前にインタビュー、写真、データ提供に同意をする機会が与えられること |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 全てのデータを閲覧し、保管希望のないものを削除する機会が与えられること |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 許可を得たデータのみ開示されること |
| <input type="checkbox"/> | 同意を撤回した場合、提供されたデータ等は廃棄されること |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 本人から請求があれば、当該データを開示すること |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 収集したデータ等は、本人の同意を得ることなく他者に渡さないこと |
| <input checked="" type="checkbox"/> | 個人が特定されることを希望する場合: |
| <input type="checkbox"/> | 名前・特定情報は書写において変えられないこと。 |

2011年4月18日

氏名(自署) 小堀有花 印
 連絡先・☎ 09065932485
 学生番号 2009pp164